

MODUL AJAR
UNIT 4 : TEATER KONTEMPORER
KEGIATAN 1 : INSPIRASI

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun :
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas / Fase : XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran : Seni Teater
Prediksi Alokasi Waktu : 45 Menit
Tahun Penyusunan : 20

B. KOMPETENSI AWAL

Membandingkan antara teater tradisional dan teater barat untuk mencari keunikan dan kekuatan dari masing-masing teater, sehingga dapat menjadi wawasan pengetahuan dan referensi bagi peserta didik. Wawasan pengetahuan dan referensi tersebut berguna untuk dijadikan bahan inspirasi pembuatan karya teater yang baru sebagai kreativitas peserta didik.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

- | | | |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------------|
| 1. Gawai | 4. Buku Teks | 7. Handout materi |
| 2. Laptop/Komputer PC | 5. Papan tulis/White Board | 8. Infokus/Proyektor/Pointer |
| 3. Akses Internet | 6. Lembar kerja | 9. Referensi lain yang mendukung |

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik dapat membuat perbandingan antara teater tradisional dan teater barat
- Peserta didik dapat mengidentifikasi keunikan teater tradisional dan teater barat
- Peserta didik dapat mengambil beberapa idiom atau kekuatan teater tradisional dan teater barat sebagai bahan pembuatan teater kreasi baru.
- Peserta didik melakukan pemanasan menjadi apa saja
- Peserta didik memahami perpaduan konsep teater tradisional dan barat

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Mencari keunikan dan kekuatan dari masing-masing teater, sehingga dapat menjadi wawasan pengetahuan dan referensi bagi peserta didik.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Bagaimana saya dapat menciptakan teater kontemporer berdasarkan kombinasi teater tradisional dan teater tradisional?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Tujuan kegiatan:

- Peserta didik dapat membuat perbandingan antara teater tradisional dan teater barat
- Peserta didik dapat mengidentifikasi keunikan teater tradisional dan teater barat
- Peserta didik dapat mengambil beberapa idiom atau kekuatan teater tradisional dan teater barat sebagai bahan pembuatan teater kreasi baru.

Persiapan

- Sahabat Guru meminta peserta didik membuat lingkaran besar.
- Sahabat Guru memandu peserta didik untuk melakukan peregangan dan pemanasan tubuh dari kepala hingga kaki.
- Sahabat Guru, selanjutnya, mengajak peserta didik untuk berlari kecil mengelilingi ruangan atau lapangan.
- Setelahnya, Sahabat Guru mengajak peserta didik untuk melakukan permainan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

PERMAINAN MANUSIA TANAH LIAT

Tujuan Kegiatan: Peserta didik melakukan pemanasan menjadi apa saja

Instruksi

- Sahabat Guru meminta peserta didik untuk berpasangan.
- Sahabat Guru meminta salah satu peserta didik memberikan instruksi kepada pasangannya untuk bergerak mengikuti arahan lisan.



- Peserta didik yang diarahkan hanya diperkenankan bergerak sesuai dengan arahan pasangannya.
- Peserta didik lainnya dapat mengganggu dengan memberi instruksi yang lain.
- Contoh instruksi:
 - Kaki dibuka lebar!
 - Kedua tangan dibentangkan!
 - Lengan tangan kanan ditekuk ke dalam!
 - Lengan tangan kiri membentuk sudut siku ke bawah
 - Kepala disandarkan di bahu kanan!
 - dan instruksi lain sejenisnya.

PENGAMATAN TEATER TRADISIONAL DAN BARAT

Tujuan Kegiatan: Peserta didik memahami perpaduan konsep teater tradisional dan barat

Instruksi

- Sahabat Guru meminta peserta didik untuk membuat kelompok beranggotakan 4 orang.
- Sahabat Guru memberikan lembar kerja di halaman akhir kegiatan dan meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan di lembar kerja berdasarkan hasil pengamatan yang akan dilaksanakan.
- Sahabat Guru dapat meminta peserta didik untuk menonton kompilasi video pertunjukan beberapa jenis teater tradisional misalnya pertunjukan wayang orang, mamanda, lenong, randai, drama gong, dan lainnya kurang lebih sekitar 5-10 menit.
- Selain itu, Sahabat Guru lanjutkan menampilkan kompilasi beberapa bentuk pertunjukan teater barat seperti pertunjukan teater fisik, musical, teater non-realis gaya brechtian, opera, pantomim dan lainnya kurang lebih 10 menit.
- Sebagai alternatif, kegiatan menonton di atas dapat diganti dengan memperlihatkan gambar-gambar berikut.





Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Sahabat Guru meminta peserta didik mempresentasikan hasil pengamatannya secara berkelompok di depan kelas.
- Sahabat Guru membagikan lembar refleksi diri yang dapat difotokopi di halaman akhir kegiatan kepada peserta didik.
- Peserta didik diminta untuk melengkapi jawaban dari pertanyaan yang diberikan di lembar refleksi diri selama 10—20 menit.

E. ASESMEN / PENILAIAN

1. ASESMEN DIAGNOSTIK:

Mengetahui kondisi awal mental para peserta didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apa kabar hari ini?		
2	Apakah ada yang sakit hari ini?		

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
3	Apakah kalian dalam keadaan sehat?		
4	Apakah anak-anak merasa bersemangat hari ini?		
5	Apakah tadi malam sudah belajar?		

2. ASESMEN FORMATIF:

Diskusi : melatih kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dengan kelompoknya, melatih berbicara dan berani mengungkapkan pendapat, memunculkan ide-idenya, bekerja sama dalam tim

Presentasi: melatih kemampuan peserta didik dalam melatih berbicara di depan umum, berani mengajukan pertanyaan terhadap pemaparan hasil praktikum milik kelompok lain, memaksimalkan kerja kelompok

Unjuk kerja : menilai keterampilan proses yang dimiliki setiap anak, dan perkembangannya

FORMAT PENILAIAN FORMATIF

No	Nama Peserta Didik	Materi 1				Materi 2				Materi 3				Total Skor	Nilai
		Skor Nilai				Skor Nilai				Skor Nilai					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
3															
4															
5															
dst															

3. ASESMEN SUMATIF

Dilaksanakan diakhir pembelajaran untuk mengukur tingkat capaian pemahaman sains peserta didik untuk menentukan langkah selanjutnya.

- Guru melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban siswa dan partisipasi siswa dalam diskusi dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau kembali
- Guru memeriksa kelengkapan lembar pengamatan siswa
- Asesmen ini dibuat Individu, kelompok, peforma dan tertulis- formatif dan sumatif

a. Instrumen Penilaian Sikap

1) Sikap Spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
-----	-----------	----	----	----	----

1					
2					
3					
4					
5					

2) Sikap Sosial

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan

SL = *Selalu* : *sangat baik*

SR = *Sering* : *baik*

KD = *Kadang-kadang* : *cukup*

TP = *Tidak Pernah* : *perlu bimbingan*

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian			Jumlah Nilai
		Ketertiban	Kekompakan	Performance	
1					
2					
3					
4					

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	

4	1	Kurang	
---	---	--------	--

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

c. Penilaian Keterampilan

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		Baik	Sedang	Kurang		
1						
2						

Keterangan:

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

Penilaian Hasil Kerja Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian		Jumlah Nilai
		Ketepatan jawaban	Estetika (nilai seni) paparan	
1				
2				
3				
4				

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	8	Sangat baik	Semua jawaban benar/tepat, menarik
2	6	Baik	Sebagian besar jawaban benar, menarik
3	4	Cukup	Sepuluh jawaban benar, menarik
4	2	Kurang	Sebagian kecil jawaban benar, menarik

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

16

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Sahabat guru dapat meminta peserta didik untuk menggabungkan kelompok kelompok kecil menjadi 1 kelompok kelas untuk dipentaskan pada ajang pentas seni sekolah.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

- Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas?
- Apa yang Anda sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
- Apa yang tidak Anda sukai?
- Pelajaran apa yang Anda dapatkan selama pembelajaran?
- Apa yang ingin Anda ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
- Apa dua hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut setelah kegiatan/unit ini?

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Lembar Kerja Peserta 4.1

Nama : _____

Keunikan :

Teater Tradisi Indonesia

Teater Barat

Latar :

Teater Tradisi Indonesia

Teater Barat

Musik/Kostum/Rias :

Teater Tradisi Indonesia

Teater Barat

Lembar Refleksi Peserta 4.1

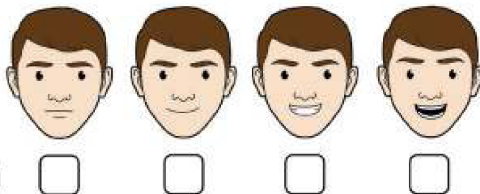
Nama : _____

Setelah melakukan permainan, saya mengetahui bahwa....

Melalui kegiatan menganalisis gambar/video, saya merasa bahwa saya sangat baik dalam....

Namun, perlu diakui bahwa saya membutuhkan peningkatan dalam ...

Di kegiatan ini, saya merasa pantas mendapatkan (pilih salah satu)....



Sedih ☐ ☐ ☐ ☐ Bahagia

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Bahan Bacaan Peserta Didik

TEATER KONTEMPORER

Kata-kata modern menurut kamus bahasa Indonesia adalah; sekaligus; di; saat; di masa sekarang; sekarang:

Teater kontemporer adalah karya dramatis yang menunjukkan tanda dan masalah saat ini atau saat ini. Oleh karena itu, drama kontemporer menemukan jati dirinya sebagai wujud kreativitas seniman drama. Oleh karena itu, teater merupakan salah satu bentuk ekspresi estetika, dan seniman hanya berharap dapat menyampaikan idenya kepada penonton.

Teater kontemporer adalah satu atau lebih gagasan baru, sehingga karya pertunjukan menjadi akal sehat penonton. Menurut Jakob Soemardjo (1997), yang ditampilkan drama kontemporer bukanlah peran melainkan jenisnya, melainkan individu. Ini memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar, tetapi saat ini teater adalah salah satu dari sedikit teater. Ini adalah hasil pencarian terus menerus oleh orang Indonesia.

Menurut gambaran Teater Saini KM, bentuk teater kontemporer Indonesia adalah teater yang berbeda dengan teater Barat modern, tetapi dalam perkembangannya semakin banyak dipengaruhi

dan menggunakan teater daerah / tradisional sebagai sumbernya”(Saini KM. 1998: 59). Dalam proses penciptaan teater mutakhir, eksplorasi estetika tradisional berlanjut hingga tahun 1980an. Selain dua nama WS Rendra dan Suyatna Anirun yang mengeksplorasi teater tradisional, ada juga Wisran Hadi yang mengeksplorasi tradisi Minangkabau., Arifin C Noer juga menjajaki teater Betawi dan Cirebon hingga pentas Teater Kecil.

Putu Wijaya dan Teater Mandiri mengeksplorasi tradisi Bali. Begitu pula N. Riantiarno mendalami tradisi Cirebon dan tradisi Tionghoa untuk update Pementasan kepemimpinannya di Teater Kuda. Teater kontemporer sering juga disebut teater terbaru. Gunawan Moehamad (Gunawan Moehamad) mengidentifikasi beberapa ciri teater tingkat lanjut, antara lain:

1. Ambisi drama baru-baru ini umumnya adalah menulis puisi yang lengkap. Teks drama terbaru hanya sebagai kerangka situasi, bukan cerita tentang situasi seperti drama sastra satu dekade terakhir. Panggung dimulai dalam bentuk kerangka situasional, yang pertama adalah pelatihan para aktor untuk meningkatkan kepekaan dan kreativitas mereka. Dari kerangka situasional inilah akhirnya berkembang menjadi sebuah drama yang dapat dipadukan dengan kerangka situasional lain yang sesuai.
2. Unsur humor yang menonjol dalam drama-drama belakangan ini. Unsur humor ini tidak didasarkan pada fungsi transaksional seperti pada tayangan komedi populer, melainkan pada motivasi komunikasi. Yang dicari adalah tanggapan. Kalimat dan gerak tubuh merupakan stimulus dan hanya berfungsi jika ada cukup informasi di rapor antara penulis, aktor, sutradara, dan publik.
3. Masuknya unsur drama rakyat tradisional Indonesia. Teater rakyat Indonesia biasanya tidak mengenal perbedaan antara tragedi dan komedi. Teater terbaru dari teater rakyat juga memadukan kepahitan, kepahitan, dan kesedihan dengan tawa, lelucon, dan lelucon. Hampir semua unsur drama rakyat tradisional ini menyatu dengan ruh drama modern. Pada dasarnya mereka pergi dengan model teater modern, hanya elemen teater modern yang dimodifikasi oleh elemen teater rakyat.
4. Teater terbaru didasarkan pada kehidupan para tunawisma atau orang-orang lemah yang dianggap intelektual. Para gelandangan, pengemis, dan bajingan dalam opera-opera baru-baru ini semuanya adalah “nomaden” ideologis yang dapat dengan bebas mengekspresikan pandangan penulis kapan saja dan di mana saja sepanjang drama.
5. Simbolisme seluruh panggung. Landasan imitasi dalam sastra drama telah lama ditinggalkan. Teater paling maju tidak pernah realistis. Setiap orang memiliki makna simbolis, dan kapan serta di mana isi ceritanya tidak jelas.
6. Direktur teater, keuntungan besar dari sutradara dengan karakteristik independen sering disebut sebagai model teater sutradara.

Bahan Bacaan Guru

TEATER MODERN INDONESIA

Apa itu teater Indonesia? Teater Indonesia “dipisahkan dari teater barat modern, tetapi semakin terpengaruh dalam perkembangannya, dan menggunakan teater daerah/tradisional sebagai sumbernya” (Saini KM.1998: 59).

Modernisasi teater Indonesia sebenarnya mencerminkan tiga arah perkembangan. Jalur pertama adalah jalur barat yang mengubah masyarakat Indonesia dari wajah petani menjadi wajah pembelajaran. Garis kedua adalah garis nasionalis jaman pra kemerdekaan yang sudah berjalan lebih dari setengah abad. Rute ketiga diakhiri dengan konflik besar (dikenal dengan gerakan G30S PKI) di penghujung tatanan politik negara. Meski jarak antara ketiga jalur tersebut cukup jauh, namun ketiganya berperang untuk mengisi makna baru istilah “Indonesia”.

Bahkan dewasa ini perkembangan teater Indonesia telah diiringi dengan peristiwa nasional yang disebut era reformasi.

Istilah “Indonesia” tidak lagi berarti kota atau daerah, tetapi bentuk dan corak baru yang maknanya unik bagi apa yang disebut kepekaan Indonesia. Ketika seorang seniman berkomunikasi dengan “orang Indonesia”, ia diharapkan dapat menyelesaikan masalah bahwa orang Indonesia pada dasarnya adalah dual-budaya, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah.

Teater modern adalah teater yang tumbuh di kota-kota besar. Teater ini biasanya merupakan persimpangan budaya lokal dan budaya barat. Contoh drama modern adalah sastra tertulis (drama) yang berbentuk drama. Kultivasi mengikuti konsep drama Barat. Penontonnya umumnya berpendidikan (Wijaya, 2007: 25)

Perkembangan drama modern di beberapa negara (abad 19-20) akan terus melanjutkan tradisi pembuatan panggung dan drama yang dimulai di Yunani kuno. Gaya pertunjukan dicirikan oleh realisme sosial dan psikologis, ekspresionisme, simbolisme dan absurditas, dan karakteristiknya meliputi Ibsen (Norwegia), Strindberg (Swedia), Bernard Shaw (Inggris) dan dari Irlandia, Prancis, Jerman, Rusia.

a). Ciri-ciri aliran dan naskah zaman modern

- Aliran realisme

Aliran ini menjelaskan semua peristiwa karena tidak dilebih-lebihkan dan tidak memiliki simbol. Meski unsur keindahan masih menarik perhatian masyarakat, tujuannya untuk meniru kehidupan nyata, namun drama realis diharapkan mampu mengungkap permasalahan sosial atau kehidupan yang terjadi sekaligus.

Ada dua aliran realisme:

1. Realisme sosial adalah realisme yang menggambarkan masalah sosial yang berdampak besar terhadap kehidupan psikologis pelakunya. Fokus masalah dalam drama konflik adalah masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kepalsuan, penindasan, kehancuran keluarga, politik, dll. Pertunjukan secara alami adalah bahasa yang sederhana, bahasa sehari-hari.
2. Realisme psikologis, yaitu realisme yang menekankan pada unsur psikologis itu sendiri. Kesedihan, kebahagiaan, kegembiraan, kekecewaan, semua ini adalah deskripsi alami. Dialog dan pertunjukan itu alami, seperti potret kehidupan sehari-hari.

- Aliran ekspresionisme

Ekspresionisme adalah seni ekspresi. Yang dipentaskan adalah kekacauan atau kekosongan psikologis. Aliran ini didasarkan pada perubahan sosial, seperti Revolusi Industri atau Revolusi Rusia di Jerman dan Inggris. Aliran ekspresionis dicirikan oleh perubahan adegan yang cepat, penggunaan pertunjukan yang ekstrem, dan pengambilan gambar adegan.

b). Kilasan Sejarah Teater Indonesia

Sejarah perkembangan teater modern Indonesia dalam proses perkembangannya banyak dipengaruhi oleh berbagai gaya dan pengaruh, sehingga memberikan bentuk dan identitas yang unik pada teater Indonesia. Berikut manuskrip dan lintasan sejarahnya dari masa ke masa;

1. Sebelum abad ke-20

Pertunjukan tidak menggunakan naskah, dan menampilkan cerita turun-temurun dari cerita rakyat dan tradisi lisan. Drama, drama rakyat, pengadilan, agama, panggung luar ruangan.

2. Awal abad ke-20

Pertunjukan dipengaruhi oleh teater Barat dan pertunjukannya (panggung), dan bentuk-bentuk teater baru muncul: tongkat komedi, istana, bangsawan, tonil, opera, wayang orang, ketoprak, ludruk, dll. Tidak menggunakan naskah tetapi menggunakan pentas, panggung berbingkai (Proscenium)

3. Zaman Pujangga baru

Muncul naskah drama asli yang dipakai pementasan amatir. Rombongan profesional tidak menggunakannya.

4. Zaman jepang

Sensor sendenbu sangat keras, diharuskan menggunakan naskah. Rombongan professional terpaksa belajar membaca, untuk menaskahkan pementasannya.

5. Zaman kini

Pada periode ini ditandai dengan gejala rombongan teater professional membuang atau tanpa menggunakan kembali naskah. Sementara itu organisasi teater amatir setia pada naskah bahkan naskah menjadi sesuatu yang wajib sebagai konsep pertunjukan teater modern.

c). Fungsi teater menurut Putu Wijaya

1. Fungsi Hiburan.

Fungsi hiburan memposisikan teater sebagai kesenangan bagi penonton dan aktor teater itu sendiri. Fungsi hiburan dilakukan dalam berbagai pertunjukan teater, seperti ritual, gema, permainan barbar atau binatang buas, dan dalam pertunjukan yang menuntut bayaran dari penonton, seperti di Tobong atau ruang pertunjukan.

2. Fungsi seremonial.

Ritual dalam konteks kehidupan tradisional dan agama merupakan proses teologis. Di dalamnya kita temukan unsur panggung dan samping berupa ruang dan waktu, aksi / aksi, suara dan lagu. Rasa dan jiwa, serta panggung / tempat upacara. Unsur-unsur ini mulia dan sakral. Inti dari kesucian adalah agar setiap prosesi ritual memancarkan energi dan semangat yang kuat sehingga pengikutnya dapat menikmati dan hidup secara spiritual.

3. Fungsi ekspresi (kreatif).

Drama adalah narasi dan ekspresi. Sebagai semacam penuturan, teater berisi cerita, informasi, catatan peristiwa dan catatan berbagai hal, sehingga tidak kalah dengan saksi zaman (membaca dokumen). Tetapi sebagai ekspresi dramatis, ini merekam pendapat, pikiran, dan keinginan orang pada waktu tertentu.

4. Fungsi ekonomi.

Perbedaan terpenting dalam proses produksi antara teater barat dan timur adalah bahwa di timur, biasanya di negara berkembang, teater berorientasi pada proses. Pada saat yang sama, di Barat, proses produksi teater mengutamakan produk. Berorientasi pada proses berarti bahwa proses itu sangat penting. Apa yang akan diproduksi tergantung pada keseluruhan acara manufaktur. Hasilnya tidak akan terlihat sampai selesai. Faktanya, biasanya tidak diketahui atau berbeda dari yang dibayangkan semula.

Hal ini terjadi karena teater masih erat kaitannya dengan parade dan ekspresi. Teater belum menjadi komoditas yang dihargakan dalam mata uang. Pada saat yang sama, berorientasi pada produk sangat memperhatikan hasil akhir. Teater tidak akan diproses sampai hasil yang diinginkan jelas. Karena menyangkut biaya dan tujuan kemurnian yang ingin dicapai. Itu hanya akan diproses jika sudah jelas apa yang ingin diproduksi teater. Kehidupan teater seperti itu sangat erat kaitannya dengan ekonomi. Produksi setiap teater akan selalu mengacu pada kebutuhan biaya. (Wijaya, 2007: 172-181).

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

aksi objek	: Aksi yang berasal dari dan dikenakan ke objek
badut	: Seorang penghibur yang memoles wajahnya dengan bedak tebal dan berpakaian aneh
dialog	: Percakapan para pemain
es krim	: Es krim adalah buih setengah beku yang mengandung lemak teremulsi dan udara

film horor	: Film yang memberikan sensasi kejutan, biasanya kejadian yang mengejutkan
film sedih	: Film yang memberikan dorongan pada penonton untuk menangis
gabut	: Ungkapan rasa bosan, atas aktivitas atau keadaan yang tengah dialami
hikayat	: Karya sastra Melayu lama yang berbentuk prosa yang berisi cerita keagamaan, historis, biografi yang dibacakan untuk pelipur lara.
idiom	: Makna ungkapan
imajiner	: Terdapat dalam angan-angan
improvisasi	: Proses perubahan tanpa persiapan
instrumentalia	: permainan musik tanpa nyanyian
jelly	: Bersifat lentur seperti agar-agar
kontemporer	: Kekinian
koreografi	: Seni mencipta dan mengubah tari
lenong	: Kesenian teater tradisional atau sandiwara rakyat betawi yang dibawakan dalam dialeg
mager	: Malas untuk bergerak dan tidak ingin melakukan apapun
monolog	: Percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri
mr bean	: (dibaca mister bin) tokoh buatan yang mengandalkan eksplorasi fisik
opera	: Sebuah bentuk seni, dari pentasan panggung, dramatis, sampai pentasan fisik.
pasir hisap	: Kalo hidrogel yang terdiri dari pasir, air, dan tanah liat.
realis	: Orang yang dalam tindakan, cara berpikir, dan sebagainya selalu berpegang atau berdasarkan pernyataan
renaissance	: Sebuah periode yang menandakan kelahiran kembali peradaban dan kebudayaan Eropa
simbolisme	: Pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide
solilokui	: Pembicaraan lantang seorang tokoh mengucapkan atau mengeluarkan isi hati seolah-olah kepada penonton
stereotip	: Gambaran-gambaran atau angan-angan atau anggapan tertentu terhadap individu
stimulus	: Dorongan atau rangsangan baik dalam diri maupun dalam lingkungan
tablo	: Jenis-jenis drama yang dalam penyajiannya mengutamakan gerak dari pemainnya
talkshow	: Diskusi panelis
teater fisik	: Pertunjukan teater yang mencakup pencitraan melalui gerakan
teater gerak	: Pertunjukan teater dengan unsur utamanya adalah gerak

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (1993). Teater untuk Dilakoni. Bandung: Penerbit STB.
- Anirun, Suyatna. (1998). Menjadi Aktor. STB, Bandung : Rekamedia & Taman Budaya Jawa Barat.
- Atkins, Greg. (1994) Improve! A handbook for the actor. Heinemann, Portsmouth, NH. 1994
- Blaxland, W. and Texidor, D., (2004). Ready To Go Drama. Glebe, N.S.W.: Blake Education.
- Brooks, Mary. (2020) The Drama Ideas Bank. Brilliant Ideas for Improvisation and Mime. User Friendly Resource Enterprises, Ltd.

- Clausen, Mathew. (2004) Centre Stage, second edition. Publisher: Heinemann,
- Dewojati, Cahyaningrum (2012) Drama: Sejarah, teori dan penerapannya, Javakarsa Media
- Farmer, David. (2020) "Count To 20." Drama Resource
- Haerudin, D., & Helmanto, F. (2019). Aplikasi Role-Play Melalui Teknik Olah Tubuh Imaji. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 105–112.
<https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2107>
- Harymawan, RMA. 1988. raDmaturgi. Bandung: CV ROSDA
- Saini KM. (1988). Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya, Bandung: Binacipta.
- Santosa, Eko mencipta-teater-sederhana-dengan theater gamespart1dan2
<https://www.whanidproject.com/>
<https://akuaktor.com/mengenal-sedikit-lebih-dalam-sistemstanislavski/>
- Schanker, Harry H., and Katharine Anne., (2005). The Stage and the School. Glencoe/McGraw-Hill.
- Tanner, Fran Avarett. (2009) Basic Drama Projects. Publisher: Perfection of Learning. Iowa USA. 2009
- Tourelle, Louise., Marygai McNamara. (2004) A practical approach to a Drama Performance. Heinemann, 2004
- Yudiaryani (2002), Panggung Teater Dunia Perkembangan dan perubahan oKnvensi, Yogyakarta : usPtaka Gondo uSli.

MODUL AJAR
UNIT 4 : TEATER KONTEMPORER
KEGIATAN 2 : KERJA PENATA

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun :
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas / Fase : XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran : Seni Teater
Prediksi Alokasi Waktu : 45 Menit
Tahun Penyusunan : 20

B. KOMPETENSI AWAL

Kegiatan membuat rancangan pertunjukan dengan perpaduan antara teater tradisional dan barat adalah muara dari beberapa kegiatan yang telah dilakukan. Beberapa unsur yang telah dipelajari dalam unit sebelumnya baik unit tentang teater fisik, teater Brecht dan teater tradisional. Di kegiatan unit ini dicoba dipadukan menjadi rancangan pertunjukan teater kreasi baru sesuai dengan kemampuan, pengetahuan peserta didik di sekolah. Semangatnya adalah kreativitas

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

- | | | |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------------|
| 1. Gawai | 4. Buku Teks | 7. Handout materi |
| 2. Laptop/Komputer PC | 5. Papan tulis/White Board | 8. Infokus/Proyektor/Pointer |
| 3. Akses Internet | 6. Lembar kerja | 9. Referensi lain yang mendukung |

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Membuat perbandingan antara teater tradisional dan teater barat
- Mengidentifikasi keunikan teater tradisional dan teater barat
- Mengambil beberapa idiom atau kekuatan teater tradisional dan teater barat sebagai bahan pembuatan teater kreasi baru
- Peserta didik meramu konsep pementasan kontemporer melalui diskusi kelompok

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Rancangan pertunjukan teater kreasi baru sesuai dengan kemampuan, pengetahuan peserta didik di sekolah. Semangatnya adalah kreativitas

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Bagaimana saya dapat menciptakan teater kontemporer berdasarkan okmbinasi teater baatr dan teatera dtrisional?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Tujuan kegiatan:

- Membuat perbandingan antara teater tradisional dan teater barat
- Mengidentifikasi keunikan teater tradisional dan teater barat
- Mengambil beberapa idiom atau kekuatan teater tradisional dan teater barat sebagai bahan pembuatan teater kreasi baru

Persiapan

- Sahabat Guru meminta peserta didik membuat lingkaran besar.
- Sahabat Guru memandu peserta didik untuk melakukan peregangan dan pemanasan tubuh dari kepala hingga kaki.
- Sahabat Guru, selanjutnya, mengajak peserta didik untuk berlari kecil mengelilingi ruangan atau lapangan.
- Setelahnya, Sahabat Guru mengajak peserta didik untuk melakukan permainan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

PERMAINAN DORONG TARIK IMAJI

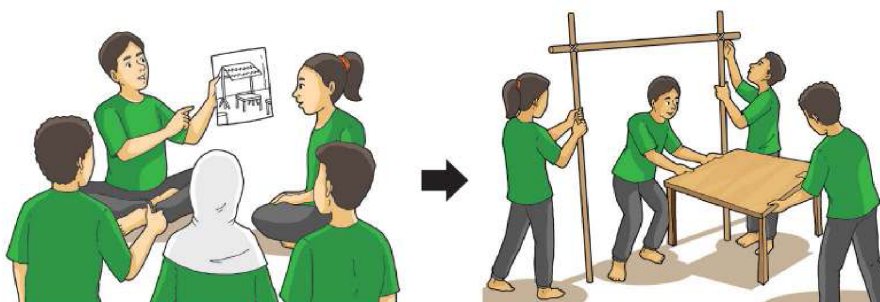


Instruksi

- Sahabat Guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok beranggotakan 4 orang.
- Sahabat guru menjelaskan kepada peserta didik untuk membayangkan didepan mereka terdapat sebuah meja antik berbahan kayu jati yang terkenal dengan semakin basah, maka semakin berat.
- Sahabat guru meminta peserta didik secara berkelompok untuk memindahkan meja tersebut ke lokasi baru yang telah ditentukan.
- Saat di tengah melakukan perpindahan sahabat guru boleh memberikan instruksi tambahan yang mengakibatkan adanya rangsangan gerak baru. Misalnya, “tiba-tiba hujan turun dan membasahi meja sehingga meja menjadi .” berat

KONSEP PEMENTASAN KONTEMPORER

Tujuan Kegiatan: Peserta didik meramu konsep pementasan kontemporer melalui diskusi kelompok



Instruksi

- Sahabat Guru meminta peserta didik membentuk kelompok beranggotakan 5—10 orang.
- Sahabat Guru meminta peserta didik untuk membuat rancangan pertunjukan teater
- Rancangan pertunjukan teater terbagi atas 2 fasa, yakni
 - Konsep pementasan
 - Perwujudan Konsep
- Sahabat Guru dapat meminta peserta didik untuk membuat konsep pementasan dengan pembuatan naskah dan penentuan gaya pementasan, Misalnya membuat naskah dengan perpaduan teater opera dengan wayang kulit.
- Sahabat Guru selanjutnya meminta peserta didik melaksanakan perwujudan konsep dengan penugasan berikut
 - Eksplorasi tokoh peran
 - Desain artistik (termasuk set panggung dan properti)
 - Rancangan produksi.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Sahabat Guru meminta peserta didik untuk membuat laporan proses tata kelola dalam bentuk jurnal. Lihat halaman akhir kegiatan sebagai panduan.
- Sahabat Guru membagikan lembar refleksi diri yang dapat difotokopi di halaman akhir kegiatan kepada peserta didik.
- Peserta didik diminta untuk melengkapi jawaban dari pertanyaan yang diberikan di lembar reefflksi diri selama 10—20 menit.

E. ASESMEN / PENILAIAN

1. ASESMEN DIAGNOSTIK:

Mengetahui kondisi awal mental para peserta didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apa kabar hari ini?		
2	Apakah ada yang sakit hari ini?		
3	Apakah kalian dalam keadaan sehat?		
4	Apakah anak-anak merasa bersemangat hari ini?		
5	Apakah tadi malam sudah belajar?		

2. ASESMEN FORMATIF:

Diskusi : melatih kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dengan kelompoknya, melatih berbicara dan berani mengungkapkan pendapat, memunculkan ide-idenya, bekerja sama dalam tim

Presentasi: melatih kemampuan peserta didik dalam melatih berbicara di depan umum, berani mengajukan pertanyaan terhadap pemaparan hasil praktikum milik kelompok lain, memaksimalkan kerja kelompok

Unjuk kerja : menilai keterampilan proses yang dimiliki setiap anak, dan perkembangannya

FORMAT PENILAIAN FORMATIF

No	Nama Peserta Didik	Materi 1				Materi 2				Materi 3				Total Skor	Nilai
		Skor Nilai				Skor Nilai				Skor Nilai					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
3															
4															
5															
dst															

3. ASESMEN SUMATIF

Dilaksanakan diakhir pembelajaran untuk mengukur tingkat capaian pemahaman sains peserta didik untuk menentukan langkah selanjutnya.

- Guru melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban siswa dan partisipasi siswa dalam diskusi dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau kembali
- Guru memeriksa kelengkapan lembar pengamatan siswa
- Asesmen ini dibuat Individu, kelompok, performa dan tertulis- formatif dan sumatif

a. Instrumen Penilaian Sikap

1) Sikap Spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

2) Sikap Sosial

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan

SL = *Selalu* : *sangat baik*

SR = *Sering* : *baik*

KD = *Kadang-kadang* : *cukup*

TP = *Tidak Pernah* : *perlu bimbingan*

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian			Jumlah Nilai
		Ketertiban	Kekompakan	Performance	
1					
2					
3					
4					

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

c. Penilaian Keterampilan

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		Baik	Sedang	Kurang		
1						
2						

Keterangan:

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

Penilaian Hasil Kerja Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian		Jumlah Nilai
		Ketepatan jawaban	Estetika (nilai seni) paparan	
1				
2				
3				
4				

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	8	Sangat baik	Semua jawaban benar/tepat, menarik
2	6	Baik	Sebagian besar jawaban benar, menarik
3	4	Cukup	Sepuluh jawaban benar, menarik
4	2	Kurang	Sebagian kecil jawaban benar, menarik

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Sahabat guru dapat meminta peserta didik untuk menggabungkan kelompok kelompok kecil menjadi 1 kelompok kelas untuk dipentaskan pada ajang pentas seni sekolah.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

- Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas?
- Apa yang Anda sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
- Apa yang tidak Anda sukai?
- Pelajaran apa yang Anda dapatkan selama pembelajaran?
- Apa yang ingin Anda ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
- Apa dua hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut setelah kegiatan/unit ini?

LAMPIRAN- LAMPIRAN

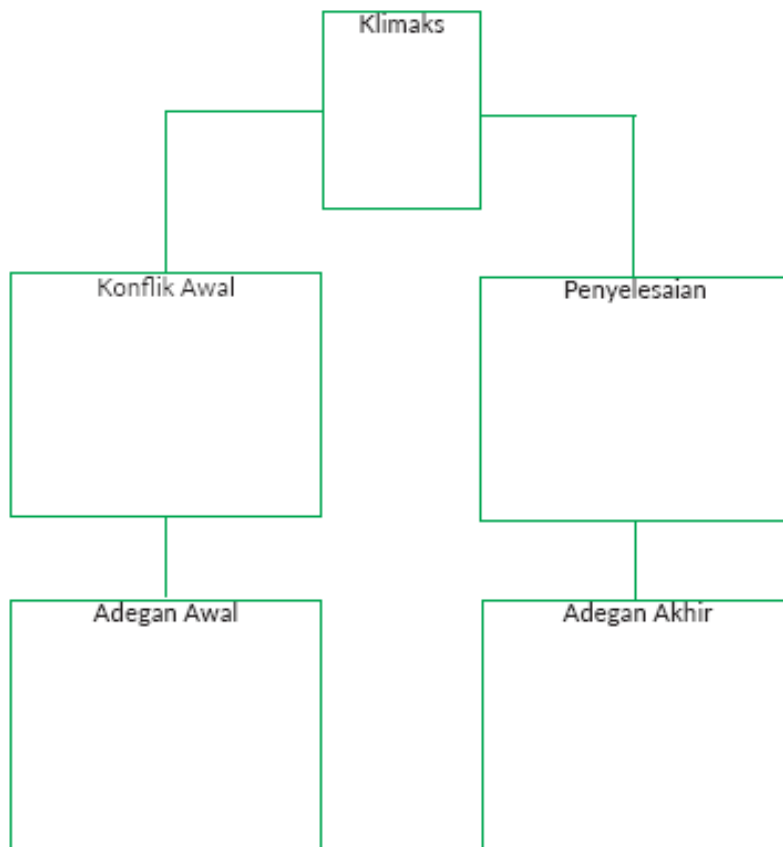
LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Jurnal Tata Kelola

Pembuatan Naskah

Judul: _____



Catatan: Deskripsi perpaduan teater tradisi dan barat

Rancangan Paduan teater tradisi dan barat pada Musik/kostum/rias

Musik	Kostum	Rias

LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Bahan Bacaan Peserta Didik

TEATER KONTEMPORER

Kata-kata modern menurut kamus bahasa Indonesia adalah; sekaligus; di; saat; di masa sekarang; sekarang:

Teater kontemporer adalah karya dramatis yang menunjukkan tanda dan masalah saat ini atau saat ini. Oleh karena itu, drama kontemporer menemukan jati dirinya sebagai wujud kreativitas seniman drama. Oleh karena itu, teater merupakan salah satu bentuk ekspresi estetika, dan seniman hanya berharap dapat menyampaikan idenya kepada penonton.

Teater kontemporer adalah satu atau lebih gagasan baru, sehingga karya pertunjukan menjadi akal sehat penonton. Menurut Jakob Soemardjo (1997), yang ditampilkan drama kontemporer bukanlah peran melainkan jenisnya, melainkan individu. Ini memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar, tetapi saat ini teater adalah salah satu dari sedikit teater. Ini adalah hasil pencarian terus menerus oleh orang Indonesia.

Menurut gambaran Teater Saini KM, bentuk teater kontemporer Indonesia adalah teater yang berbeda dengan teater Barat modern, tetapi dalam perkembangannya semakin banyak dipengaruhi dan menggunakan teater daerah / tradisional sebagai sumbernya "(Saini KM. 1998: 59). Dalam proses penciptaan teater mutakhir, eksplorasi estetika tradisional berlanjut hingga tahun 1980an. Selain dua nama WS Rendra dan Suyatna Anirun yang mengeksplorasi teater tradisional, ada juga Wisran Hadi yang mengeksplorasi tradisi Minangkabau., Arifin C Noer juga menjajaki teater Betawi dan Cirebon hingga pentas Teater Kecil.

Putu Wijaya dan Teater Mandiri mengeksplorasi tradisi Bali. Begitu pula N. Riantiarno mendalami tradisi Cirebon dan tradisi Tionghoa untuk update Pementasan kepemimpinannya di Teater Kuda. Teater kontemporer sering juga disebut teater terbaru. Gunawan Moehamad (Gunawan Moehamad) mengidentifikasi beberapa ciri teater tingkat lanjut, antara lain:

1. Ambisi drama baru-baru ini umumnya adalah menulis puisi yang lengkap. Teks drama terbaru hanya sebagai kerangka situasi, bukan cerita tentang situasi seperti drama sastra satu dekade terakhir. Panggung dimulai dalam bentuk kerangka situasional, yang pertama adalah pelatihan para aktor untuk meningkatkan kepekaan dan kreativitas mereka. Dari kerangka situasional inilah akhirnya berkembang menjadi sebuah drama yang dapat dipadukan dengan kerangka situasional lain yang sesuai.
2. Unsur humor yang menonjol dalam drama-drama belakangan ini. Unsur humor ini tidak didasarkan pada fungsi transaksional seperti pada tayangan komedi populer, melainkan pada motivasi komunikasi. Yang dicari adalah tanggapan. Kalimat dan gerak tubuh merupakan stimulus dan hanya berfungsi jika ada cukup informasi di rapor antara penulis, aktor, sutradara, dan publik.
3. Masuknya unsur drama rakyat tradisional Indonesia. Teater rakyat Indonesia biasanya tidak mengenal perbedaan antara tragedi dan komedi. Teater terbaru dari teater rakyat juga memadukan kepahitan, kepahitan, dan kesedihan dengan tawa, lelucon, dan lelucon. Hampir semua unsur drama rakyat tradisional ini menyatu dengan ruh drama modern. Pada dasarnya mereka pergi dengan model teater modern, hanya elemen teater modern yang dimodifikasi oleh elemen teater rakyat.
4. Teater terbaru didasarkan pada kehidupan para tunawisma atau orang-orang lemah yang dianggap intelektual. Para gelandangan, pengemis, dan bajingan dalam opera-opera baru-baru ini semuanya adalah "nomaden" ideologis yang dapat dengan bebas mengekspresikan pandangan penulis kapan saja dan di mana saja sepanjang drama.

5. Simbolisme seluruh panggung. Landasan imitasi dalam sastra drama telah lama ditinggalkan. Teater paling maju tidak pernah realistis. Setiap orang memiliki makna simbolis, dan kapan serta di mana isi ceritanya tidak jelas.
6. Direktur teater, keuntungan besar dari sutradara dengan karakteristik independen sering disebut sebagai model teater sutradara.

Bahan Bacaan Guru

TEATER MODERN INDONESIA

Apa itu teater Indonesia? Teater Indonesia “dipisahkan dari teater barat modern, tetapi semakin terpengaruh dalam perkembangannya, dan menggunakan teater daerah/tradisional sebagai sumbernya” (Saini KM.1998: 59).

Modernisasi teater Indonesia sebenarnya mencerminkan tiga arah perkembangan. Jalur pertama adalah jalur barat yang mengubah masyarakat Indonesia dari wajah petani menjadi wajah pembelajaran. Garis kedua adalah garis nasionalis jaman pra kemerdekaan yang sudah berjalan lebih dari setengah abad. Rute ketiga diakhiri dengan konflik besar (dikenal dengan gerakan G30S PKI) di penghujung tatanan politik negara. Meski jarak antara ketiga jalur tersebut cukup jauh, namun ketiganya berperang untuk mengisi makna baru istilah “Indonesia”.

Bahkan dewasa ini perkembangan teater Indonesia telah diiringi dengan peristiwa nasional yang disebut era reformasi.

Istilah “Indonesia” tidak lagi berarti kota atau daerah, tetapi bentuk dan corak baru yang maknanya unik bagi apa yang disebut kepekaan Indonesia. Ketika seorang seniman berkomunikasi dengan “orang Indonesia”, ia diharapkan dapat menyelesaikan masalah bahwa orang Indonesia pada dasarnya adalah dual-budaya, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah.

Teater modern adalah teater yang tumbuh di kota-kota besar. Teater ini biasanya merupakan persimpangan budaya lokal dan budaya barat. Contoh drama modern adalah sastra tertulis (drama) yang berbentuk drama. Kultivasi mengikuti konsep drama Barat. Penontonnya umumnya berpendidikan (Wijaya, 2007: 25)

Perkembangan drama modern di beberapa negara (abad 19-20) akan terus melanjutkan tradisi pembuatan panggung dan drama yang dimulai di Yunani kuno. Gaya pertunjukan dicirikan oleh realisme sosial dan psikologis, ekspresionisme, simbolisme dan absurditas, dan karakteristiknya meliputi Ibsen (Norwegia), Strindberg (Swedia), Bernard Shaw (Inggris) dan dari Irlandia, Prancis, Jerman, Rusia.

a). Ciri-ciri aliran dan naskah zaman modern

- Aliran realisme

Aliran ini menjelaskan semua peristiwa karena tidak dilebih-lebihkan dan tidak memiliki simbol. Meski unsur keindahan masih menarik perhatian masyarakat, tujuannya untuk meniru kehidupan nyata, namun drama realis diharapkan mampu mengungkap permasalahan sosial atau kehidupan yang terjadi sekaligus.

Ada dua aliran realisme:

1. Realisme sosial adalah realisme yang menggambarkan masalah sosial yang berdampak besar terhadap kehidupan psikologis pelakunya. Fokus masalah dalam drama konflik adalah masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kepalsuan, penindasan, kehancuran keluarga, politik, dll. Pertunjukan secara alami adalah bahasa yang sederhana, bahasa sehari-hari.
2. Realisme psikologis, yaitu realisme yang menekankan pada unsur psikologis itu sendiri. Kesedihan, kebahagiaan, kegembiraan, kekecewaan, semua ini adalah deskripsi alami. Dialog dan pertunjukan itu alami, seperti potret kehidupan sehari-hari.

- Aliran ekspresionisme

Ekspresionisme adalah seni ekspresi. Yang dipentaskan adalah kekacauan atau kekosongan psikologis. Aliran ini didasarkan pada perubahan sosial, seperti Revolusi Industri atau Revolusi Rusia di Jerman dan Inggris. Aliran ekspresionis dicirikan oleh perubahan adegan yang cepat, penggunaan pertunjukan yang ekstrem, dan pengambilan gambar adegan.

b). Kilasan Sejarah Teater Indonesia

Sejarah perkembangan teater modern Indonesia dalam proses perkembangannya banyak dipengaruhi oleh berbagai gaya dan pengaruh, sehingga memberikan bentuk dan identitas yang unik pada teater Indonesia. Berikut manuskrip dan lintasan sejarahnya dari masa ke masa;

1. Sebelum abad ke-20

Pertunjukan tidak menggunakan naskah, dan menampilkan cerita turun-temurun dari cerita rakyat dan tradisi lisan. Drama, drama rakyat, pengadilan, agama, panggung luar ruangan.

2. Awal abad ke-20

Pertunjukan dipengaruhi oleh teater Barat dan pertunjukannya (panggung), dan bentuk-bentuk teater baru muncul: tongkat komedi, istana, bangsawan, tonil, opera, wayang orang, ketoprak, ludruk, dll. Tidak menggunakan naskah tetapi menggunakan pentas, panggung berbingkai (Proscenium)

3. Zaman Pujangga baru

Muncul naskah drama asli yang dipakai pementasan amatir. Rombongan professional tidak menggunakannya.

4. Zaman Jepang

Sensor sendenbu sangat keras, diharuskan menggunakan naskah. Rombongan professional terpaksa belajar membaca, untuk menaskahkan pementasannya.

5. Zaman kini

Pada periode ini ditandai dengan gejala rombongan teater professional membuang atau tanpa menggunakan kembali naskah. Sementara itu organisasi teater amatir setia pada naskah bahkan naskah menjadi sesuatu yang wajib sebagai konsep pertunjukan teater modern.

c). Fungsi teater menurut Putu Wijaya

1. Fungsi Hiburan.

Fungsi hiburan memposisikan teater sebagai kesenangan bagi penonton dan aktor teater itu sendiri. Fungsi hiburan dilakukan dalam berbagai pertunjukan teater, seperti ritual, gema, permainan barbar atau binatang buas, dan dalam pertunjukan yang menuntut bayaran dari penonton, seperti di Tobong atau ruang pertunjukan.

2. Fungsi seremonial.

Ritual dalam konteks kehidupan tradisional dan agama merupakan proses teologis. Di dalamnya kita temukan unsur panggung dan samping berupa ruang dan waktu, aksi / aksi, suara dan lagu. Rasa dan jiwa, serta panggung / tempat upacara. Unsur-unsur ini mulia dan sakral. Inti dari kesucian adalah agar setiap prosesi ritual memancarkan energi dan semangat yang kuat sehingga pengikutnya dapat menikmati dan hidup secara spiritual.

3. Fungsi ekspresi (kreatif).

Drama adalah narasi dan ekspresi. Sebagai semacam penuturan, teater berisi cerita, informasi, catatan peristiwa dan catatan berbagai hal, sehingga tidak kalah dengan saksi zaman (membaca dokumen). Tetapi sebagai ekspresi dramatis, ini merekam pendapat, pikiran, dan keinginan orang pada waktu tertentu.

4. Fungsi ekonomi.

Perbedaan terpenting dalam proses produksi antara teater barat dan timur adalah bahwa di timur, biasanya di negara berkembang, teater berorientasi pada proses. Pada saat yang sama, di Barat, proses produksi teater mengutamakan produk. Berorientasi pada proses berarti bahwa proses itu sangat penting. Apa yang akan diproduksi tergantung pada keseluruhan

acara manufaktur. Hasilnya tidak akan terlihat sampai selesai. Faktanya, biasanya tidak diketahui atau berbeda dari yang dibayangkan semula.

Hal ini terjadi karena teater masih erat kaitannya dengan parade dan ekspresi. Teater belum menjadi komoditas yang dihargakan dalam mata uang. Pada saat yang sama, berorientasi pada produk sangat memperhatikan hasil akhir. Teater tidak akan diproses sampai hasil yang diinginkan jelas. Karena menyangkut biaya dan tujuan kemurnian yang ingin dicapai. Itu hanya akan diproses jika sudah jelas apa yang ingin diproduksi teater. Kehidupan teater seperti itu sangat erat kaitannya dengan ekonomi. Produksi setiap teater akan selalu mengacu pada kebutuhan biaya. (Wijaya, 2007: 172-181).

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

aksi objek	: Aksi yang berasal dari dan dikenakan ke objek
badut	: Seorang penghibur yang memoles wajahnya dengan bedak tebal dan berpakaian aneh
dialog	: Percakapan para pemain
es krim	: Es krim adalah buih setengah beku yang mengandung lemak teremulsi dan udara
film horor	: Film yang memberikan sensasi kejutan, biasanya kejadian yang mencekam
film sedih	: Film yang memberikan dorongan pada penonton untuk menangis
gabut	: Ungkapan rasa bosan, atas aktivitas atau keadaan yang tengah dialami
hikayat	: Karya sastra Melayu lama yang berbentuk prosa yang berisi cerita keagamaan, historis, biografi yang dibacakan untuk pelipur lara.
idiom	: Makna ungkapan
imajiner	: Terdapat dalam angan-angan
improvisasi	: Proses perubahan tanpa persiapan
instrumentalia	: permainan musik tanpa nyanyian
jelly	: Bersifat lentur seperti agar-agar
kontemporer	: Kekinian
koreografi	: Seni mencipta dan mengubah tari
lenong	: Kesenian teater tradisional atau sandiwara rakyat betawi yang dibawakan dalam dialeg
mager	: Malas untuk bergerak dan tidak ingin melakukan apapun
monolog	: Percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri
mr bean	: (dibaca mister bin) tokoh buatan yang mengandalkan eksplorasi fisik
opera	: Sebuah bentuk seni, dari pentasan panggung, dramatis, sampai pentasan fisik.
pasir hisap	: Kaloid hidrogel yang terdiri dari pasir, air, dan tanah liat.
realis	: Orang yang dalam tindakan, cara berpikir, dan sebagainya selalu berpegang atau berdasarkan pernyataan
renaissance	: Sebuah periode yang menandakan kelahiran kembali peradaban dan kebudayaan Eropa
simbolisme	: Pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide
solilokui	: Pembicaraan lantang seorang tokoh mengucapkan atau mengeluarkan isi hati seolah-olah kepada penonton

stereotip	: Gambaran-gambaran atau angan-angan atau atnggapan etrtentu etrhada individu
stimulus	: Dorongan atau rangsangan baik dalam diri maupun dalam lingkungan
tablo	: Jenis-jenis drama yang dalam penyajiannya mengutamakan gerak gerik dari pemainnya
talkshow	: Diskusi panelis
teater fisik	: Pertunjukan teater yang mencakup pencitraan melalui gerakan
teater gerak	: Pertunjukan teater dengan unsur utamanya adalah gerak

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (1993). Teater untuk Dilakoni. Bandung: Penerbit STB.
- Anirun, Suyatna. (1998). Menjadi Aktor. STB, Bandung : Rekamedia & Taman Budaya Jawa Barat.
- Atkins, Greg. (1994) Improve! A handbook for the actor. Heinemann, Portsmouth, NH. 1994
- Blaxland, W. and Texidor, D., (2004). Ready To Go Drama. Glebe, N.S.W.: Blake Education.
- Brooks, Mary. (2020) The Drama Ideas Bank. Brilliant Ideas for Improvisation and Mime. User
Friendly Resource Enterprises, Ltd.
- Clausen, Mathew. (2004) Centre Stage, second edition. Publisher: Heinemann,
- Dewojati, Cahyaningrum (2012) Drama: Sejarah, teori dan penerapannya, Javakarsa Media
- Farmer, David. (2020) "Count To 20." Drama Resource
- Haerudin, D., & Helmanto, F. (2019). Aplikasi Role-Play Melalui Teknik Olah Tubuh Imaji.
DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 105–112.
<https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2107>
- Harymawan, RMA. 1988. raDmaturgi. Bandung: CV ROSDA
- Saini KM. (1988). Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya, Bandung: Binacipta.
- Santosa, Eko mencipta-teater-sederhana-dengan theater gamespart1dan2
<https://www.whanidproject.com/>
<https://akuaktor.com/mengenal-sedikit-lebih-dalam-sistemstanislavski/>
- Schanker, Harry H., and Katharine Anne., (2005). The Stage and the School.
Glencoe/McGraw-Hill.
- Tanner, Fran Avarett. (2009) Basic Drama Projects. Publisher: Perfection of Learning. Iowa USA.
2009
- Tourelle, Louise., Marygai McNamara. (2004) A practical approach to a Drama
Performance.Heinemann, 2004
- Yudiaryani (2002), Panggung Teater Dunia Perkembangan dan perubahan oKnvensi, Yogyakarta :
usPtaka Gondo uSli.

MODUL AJAR
UNIT 4 : TEATER KONTEMPORER
KEGIATAN 3 : SET PROPERTI

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun :
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas / Fase : XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran : Seni Teater
Prediksi Alokasi Waktu : 45 Menit
Tahun Penyusunan : 20

B. KOMPETENSI AWAL

Kegiatan mengeksplorasi properti, latar, rias dan kostum untuk mencari kemungkinan dalam membuat pertunjukan teater kreasi baru.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

1. Gawai	4. Buku Teks	7. Handout materi
2. Laptop/Komputer PC	5. Papan tulis/White Board	8. Infokus/Proyektor/Pointer
3. Akses Internet	6. Lembar kerja	9. Referensi lain yang mendukung

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik mempersiapkan artistik pementasan

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Mengesplorasi properti, latar, rias dan kostum untuk mencari kemungkinan dalam membuat pertunjukan teater kreasi baru.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Bagaimana saya dapat menciptakan teater kontemporer berdasarkan okmbinasi teater baatr dan teatera dtrisional?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Persiapan

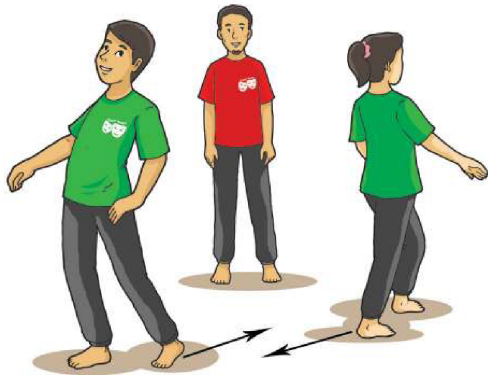
- Sahabat Guru meminta peserta didik membuat lingkaran besar.
- Sahabat Guru memandu peserta didik untuk melakukan peregangan dan pemanasan tubuh dari kepala hingga kaki.
- Sahabat Guru selanjutnya mengajak peserta didik untuk berlari kecil mengelilingi ruangan atau lapangan.
- Setelahnya, Sahabat Guru mengajak peserta didik untuk melakukan permainan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

PERMAINAN BULAN RINDU PUNUK

Instruksi

- Sahabat Guru meminta peserta didik untuk berpasangan
- Sahabat Guru memisahkan pasangan peserta didik ke lokasi yang berbeda tetapi mereka harus berusaha saling bertemu di satu titik dengan cara berjalan yang berbeda
- Sahabat Guru memisahkan pasangan peserta didik ke lokasi yang berbeda
- Peserta didik diminta berjalan mundur menghampiri pasangannya sesuai aba-aba dari sahabat guru
- Sahabat Guru memberi batas ruang gerak peserta didik seperti batasan panggung.
- Sahabat Guru juga boleh memberi aturan tambahan misalnya tidak diperkenankan saling bersentuhan dengan peserta didik lainnya



PERSIAPAN ARTISTIK PEMENTASAN

Tujuan kegiatan: Peserta didik mempersiapkan artistik pementasan

Instruksi

- Sahabat Guru membimbing peserta didik dalam mewujudkan rancangan latar yang telah dirancang sebelumnya disesuaikan dengan tema dan peristiwa adegan dalam naskah.



- Peserta didik menginventarisasi alat dan bahan untuk membuat properti
- Peserta didik mengeksplorasi berbagai bahan untuk mewujudkan properti yang telah dirancang bersama dalam kelompok.
- Peserta didik bereksplorasi menggunakan bahan-bahan yang sederhana seperti kerats, kain, kertas, kardus, styrofoam, dll
- Peserta didik bereksplorasi dalam pembuatan dan pengadaan kostum untuk semua tokoh peran yang akan tampil. Pembuatan kostum dilakukan peserta didik untuk kostum karakter tokoh yang tidak tersedia dalam model dan jenis yang ada dalam kebiasaan kostum masyarakat.
- Peserta didik juga mempersiapkan peralatan rias karakter untuk tiap tokoh.
- Selanjutnya peserta didik juga merancang tim produksi.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Sahabat guru memastikan semua kegiatan pembuatan properti dan set panggung dikerjakan sekemampuan peserta didik dan dikerjakan bersama-sama
- Sahabat guru mengingatkan peserta didik untuk menjaga kebersihan dan kerapian ruangan tempat peserta didik berkegiatan.
- Sahabat Guru membagikan lembar refleksi diri yang dapat difotokopi di halaman 130 kepada peserta didik.
- Peserta didik diminta untuk melengkapi jawaban dari pertanyaan

E. ASESMEN / PENILAIAN

1. ASESMEN DIAGNOSTIK:

Mengetahui kondisi awal mental para peserta didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apa kabar hari ini?		
2	Apakah ada yang sakit hari ini?		
3	Apakah kalian dalam keadaan sehat?		
4	Apakah anak-anak merasa bersemangat hari ini?		
5	Apakah tadi malam sudah belajar?		

2. ASESMEN FORMATIF:

Diskusi : melatih kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dengan kelompoknya, melatih berbicara dan berani mengungkapkan pendapat, memunculkan ide-idenya, bekerja sama dalam tim

Presentasi: melatih kemampuan peserta didik dalam melatih berbicara di depan umum, berani mengajukan pertanyaan terhadap pemaparan hasil praktikum milik kelompok lain, memaksimalkan kerja kelompok

Unjuk kerja : menilai keterampilan proses yang dimiliki setiap anak, dan perkembangannya

FORMAT PENILAIAN FORMATIF

No	Nama Peserta Didik	Materi 1				Materi 2				Materi 3				Total Skor	Nilai
		Skor Nilai				Skor Nilai				Skor Nilai					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
3															
4															
5															
dst															

3. ASESMEN SUMATIF

Dilaksanakan diakhir pembelajaran untuk mengukur tingkat capaian pemahaman sains peserta didik untuk menentukan langkah selanjutnya.

- Guru melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban siswa dan partisipasi siswa dalam diskusi dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau kembali
- Guru memeriksa kelengkapan lembar pengamatan siswa
- Asesmen ini dibuat Individu, kelompok, performa dan tertulis- formatif dan sumatif

a. Instrumen Penilaian Sikap

1) Sikap Spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

2) Sikap Sosial

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan

SL = *Selalu* : *sangat baik*

SR = *Sering* : *baik*

KD = *Kadang-kadang* : *cukup*

TP = *Tidak Pernah* : *perlu bimbingan*

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian			Jumlah Nilai
		Ketertiban	Kekompakan	Performance	
1					
2					
3					
4					

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

c. Penilaian Keterampilan

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		Baik	Sedang	Kurang		
1						
2						

Keterangan:

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

Penilaian Hasil Kerja Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian		Jumlah Nilai
		Ketepatan jawaban	Estetika (nilai seni) paparan	
1				
2				
3				
4				

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	8	Sangat baik	Semua jawaban benar/tepat, menarik
2	6	Baik	Sebagian besar jawaban benar, menarik
3	4	Cukup	Sepuluh jawaban benar, menarik
4	2	Kurang	Sebagian kecil jawaban benar, menarik

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Sahabat guru dapat meminta peserta didik untuk menggabungkan kelompok kelompok kecil menjadi 1 kelompok kelas untuk dipentaskan pada ajang pentas seni sekolah.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

- Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas?
- Apa yang Anda sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
- Apa yang tidak Anda sukai?
- Pelajaran apa yang Anda dapatkan selama pembelajaran?
- Apa yang ingin Anda ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
- Apa dua hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut setelah kegiatan/unit ini?

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Lembar Kerja Peserta 4.2

Nama Kelompok : _____

Properti	Alat/ bahan	Keperluan adegan ke...

Lembar Refleksi Peserta 4.2

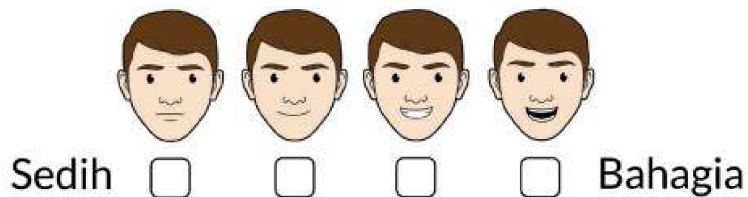
Nama : _____

Setelah melakukan permainan, saya mengetahui bahwa....

Melalui kegiatan menyiapkan set properti, saya merasa bahwa saya sangat baik dalam....

Namun, perlu diakui bahwa saya membutuhkan peningkatan dalam ...

Di kegiatan ini, saya merasa pantas mendapatkan (pilih salah satu)....



LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Bahan Bacaan Peserta Didik

TEATER KONTEMPORER

Kata-kata modern menurut kamus bahasa Indonesia adalah; sekaligus; di; saat; di masa sekarang; sekarang:

Teater kontemporer adalah karya dramatis yang menunjukkan tanda dan masalah saat ini atau saat ini. Oleh karena itu, drama kontemporer menemukan jati dirinya sebagai wujud kreativitas seniman drama. Oleh karena itu, teater merupakan salah satu bentuk ekspresi estetika, dan seniman hanya berharap dapat menyampaikan idenya kepada penonton.

Teater kontemporer adalah satu atau lebih gagasan baru, sehingga karya pertunjukan menjadi akal sehat penonton. Menurut Jakob Soemardjo (1997), yang ditampilkan drama kontemporer bukanlah peran melainkan jenisnya, melainkan individu. Ini memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar, tetapi saat ini teater adalah salah satu dari sedikit teater. Ini adalah hasil pencarian terus menerus oleh orang Indonesia.

Menurut gambaran Teater Saini KM, bentuk teater kontemporer Indonesia adalah teater yang berbeda dengan teater Barat modern, tetapi dalam perkembangannya semakin banyak dipengaruhi dan menggunakan teater daerah / tradisional sebagai sumbernya "(Saini KM. 1998: 59). Dalam

proses penciptaan teater mutakhir, eksplorasi estetika tradisional berlanjut hingga tahun 1980an. Selain dua nama WS Rendra dan Suyatna Anirun yang mengeksplorasi teater tradisional, ada juga Wisran Hadi yang mengeksplorasi tradisi Minangkabau., Arifin C Noer juga menjajaki teater Betawi dan Cirebon hingga pentas Teater Kecil.

Putu Wijaya dan Teater Mandiri mengeksplorasi tradisi Bali. Begitu pula N. Riantiarno mendalami tradisi Cirebon dan tradisi Tionghoa untuk update Pementasan kepemimpinannya di Teater Kuda. Teater kontemporer sering juga disebut teater terbaru. Gunawan Moehamad (Gunawan Moehamad) mengidentifikasi beberapa ciri teater tingkat lanjut, antara lain:

1. Ambisi drama baru-baru ini umumnya adalah menulis puisi yang lengkap. Teks drama terbaru hanya sebagai kerangka situasi, bukan cerita tentang situasi seperti drama sastra satu dekade terakhir. Panggung dimulai dalam bentuk kerangka situasional, yang pertama adalah pelatihan para aktor untuk meningkatkan kepekaan dan kreativitas mereka. Dari kerangka situasional inilah akhirnya berkembang menjadi sebuah drama yang dapat dipadukan dengan kerangka situasional lain yang sesuai.
2. Unsur humor yang menonjol dalam drama-drama belakangan ini. Unsur humor ini tidak didasarkan pada fungsi transaksional seperti pada tayangan komedi populer, melainkan pada motivasi komunikasi. Yang dicari adalah tanggapan. Kalimat dan gerak tubuh merupakan stimulus dan hanya berfungsi jika ada cukup informasi di rapor antara penulis, aktor, sutradara, dan publik.
3. Masuknya unsur drama rakyat tradisional Indonesia. Teater rakyat Indonesia biasanya tidak mengenal perbedaan antara tragedi dan komedi. Teater terbaru dari teater rakyat juga memadukan kepahitan, kepahitan, dan kesedihan dengan tawa, lelucon, dan lelucon. Hampir semua unsur drama rakyat tradisional ini menyatu dengan ruh drama modern. Pada dasarnya mereka pergi dengan model teater modern, hanya elemen teater modern yang dimodifikasi oleh elemen teater rakyat.
4. Teater terbaru didasarkan pada kehidupan para tunawisma atau orang-orang lemah yang dianggap intelektual. Para gelandangan, pengemis, dan bajingan dalam opera-opera baru-baru ini semuanya adalah “nomaden” ideologis yang dapat dengan bebas mengekspresikan pandangan penulis kapan saja dan di mana saja sepanjang drama.
5. Simbolisme seluruh panggung. Landasan imitasi dalam sastra drama telah lama ditinggalkan. Teater paling maju tidak pernah realistis. Setiap orang memiliki makna simbolis, dan kapan serta di mana isi ceritanya tidak jelas.
6. Direktur teater, keuntungan besar dari sutradara dengan karakteristik independen sering disebut sebagai model teater sutradara.

Bahan Bacaan Guru

TEATER MODERN INDONESIA

Apa itu teater Indonesia? Teater Indonesia “dipisahkan dari teater barat modern, tetapi semakin terpengaruh dalam perkembangannya, dan menggunakan teater daerah/tradisional sebagai sumbernya” (Saini KM.1998: 59).

Modernisasi teater Indonesia sebenarnya mencerminkan tiga arah perkembangan. Jalur pertama adalah jalur barat yang mengubah masyarakat Indonesia dari wajah petani menjadi wajah pembelajaran. Garis kedua adalah garis nasionalis jaman pra kemerdekaan yang sudah berjalan lebih dari setengah abad. Rute ketiga diakhiri dengan konflik besar (dikenal dengan gerakan G30S PKI) di penghujung tatanan politik negara. Meski jarak antara ketiga jalur tersebut cukup jauh, namun ketiganya berperang untuk mengisi makna baru istilah “Indonesia”.

Bahkan dewasa ini perkembangan teater Indonesia telah diiringi dengan peristiwa nasional yang disebut era reformasi.

Istilah “Indonesia” tidak lagi berarti kota atau daerah, tetapi bentuk dan corak baru yang maknanya unik bagi apa yang disebut kepekaan Indonesia. Ketika seorang seniman berkomunikasi dengan “orang Indonesia”, ia diharapkan dapat menyelesaikan masalah bahwa orang Indonesia pada dasarnya adalah dual-budaya, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah.

Teater modern adalah teater yang tumbuh di kota-kota besar. Teater ini biasanya merupakan persimpangan budaya lokal dan budaya barat. Contoh drama modern adalah sastra tertulis (drama) yang berbentuk drama. Kultivasi mengikuti konsep drama Barat. Penontonnya umumnya berpendidikan (Wijaya, 2007: 25)

Perkembangan drama modern di beberapa negara (abad 19-20) akan terus melanjutkan tradisi pembuatan panggung dan drama yang dimulai di Yunani kuno. Gaya pertunjukan dicirikan oleh realisme sosial dan psikologis, ekspresionisme, simbolisme dan absurditas, dan karakteristiknya meliputi Ibsen (Norwegia), Strindberg (Swedia), Bernard Shaw (Inggris) dan dari Irlandia, Prancis, Jerman, Rusia.

a). Ciri-ciri aliran dan naskah zaman modern

- Aliran realisme

Aliran ini menjelaskan semua peristiwa karena tidak dilebih-lebihkan dan tidak memiliki simbol. Meski unsur keindahan masih menarik perhatian masyarakat, tujuannya untuk meniru kehidupan nyata, namun drama realis diharapkan mampu mengungkap permasalahan sosial atau kehidupan yang terjadi sekaligus.

Ada dua aliran realisme:

1. Realisme sosial adalah realisme yang menggambarkan masalah sosial yang berdampak besar terhadap kehidupan psikologis pelakunya. Fokus masalah dalam drama konflik adalah masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kepalsuan, penindasan, kehancuran keluarga, politik, dll. Pertunjukan secara alami adalah bahasa yang sederhana, bahasa sehari-hari.
2. Realisme psikologis, yaitu realisme yang menekankan pada unsur psikologis itu sendiri. Kesedihan, kebahagiaan, kegembiraan, kekecewaan, semua ini adalah deskripsi alami. Dialog dan pertunjukan itu alami, seperti potret kehidupan sehari-hari.

- Aliran ekspresionisme

Ekspresionisme adalah seni ekspresi. Yang dipentaskan adalah kekacauan atau kekosongan psikologis. Aliran ini didasarkan pada perubahan sosial, seperti Revolusi Industri atau Revolusi Rusia di Jerman dan Inggris. Aliran ekspresionis dicirikan oleh perubahan adegan yang cepat, penggunaan pertunjukan yang ekstrem, dan pengambilan gambar adegan.

b). Kilasan Sejarah Teater Indonesia

Sejarah perkembangan teater modern Indonesia dalam proses perkembangannya banyak dipengaruhi oleh berbagai gaya dan pengaruh, sehingga memberikan bentuk dan identitas yang unik pada teater Indonesia. Berikut manuskrip dan lintasan sejarahnya dari masa ke masa;

1. Sebelum abad ke-20

Pertunjukan tidak menggunakan naskah, dan menampilkan cerita turun-temurun dari cerita rakyat dan tradisi lisan. Drama, drama rakyat, pengadilan, agama, panggung luar ruangan.

2. Awal abad ke-20

Pertunjukan dipengaruhi oleh teater Barat dan pertunjukannya (panggung), dan bentuk-bentuk teater baru muncul: tongkat komedi, istana, bangsawan, tonil, opera, wayang orang, ketoprak, ludruk, dll. Tidak menggunakan naskah tetapi menggunakan pentas, panggung berbingkai (Proscenium)

3. Zaman Pujangga baru

Muncul naskah drama asli yang dipakai pementasan amatir. Rombongan profesional tidak menggunakannya.

4. Zaman jepang

Sensor sendenbu sangat keras, diharuskan menggunakan naskah. Rombongan professional terpaksa belajar membaca, untuk menaskahkan pementasannya.

5. Zaman kini

Pada periode ini ditandai dengan gejala rombongan teater professional membuang atau tanpa menggunakan kembali naskah. Sementara itu organisasi teater amatir setia pada naskah bahkan naskah menjadi sesuatu yang wajib sebagai konsep pertunjukan teater modern.

c). Fungsi teater menurut Putu Wijaya

1. Fungsi Hiburan.

Fungsi hiburan memposisikan teater sebagai kesenangan bagi penonton dan aktor teater itu sendiri. Fungsi hiburan dilakukan dalam berbagai pertunjukan teater, seperti ritual, gema, permainan barbar atau binatang buas, dan dalam pertunjukan yang menuntut bayaran dari penonton, seperti di Tobong atau ruang pertunjukan.

2. Fungsi seremonial.

Ritual dalam konteks kehidupan tradisional dan agama merupakan proses teologis. Di dalamnya kita temukan unsur panggung dan samping berupa ruang dan waktu, aksi / aksi, suara dan lagu. Rasa dan jiwa, serta panggung / tempat upacara. Unsur-unsur ini mulia dan sakral. Inti dari kesucian adalah agar setiap prosesi ritual memancarkan energi dan semangat yang kuat sehingga pengikutnya dapat menikmati dan hidup secara spiritual.

3. Fungsi ekspresi (kreatif).

Drama adalah narasi dan ekspresi. Sebagai semacam penuturan, teater berisi cerita, informasi, catatan peristiwa dan catatan berbagai hal, sehingga tidak kalah dengan saksi zaman (membaca dokumen). Tetapi sebagai ekspresi dramatis, ini merekam pendapat, pikiran, dan keinginan orang pada waktu tertentu.

4. Fungsi ekonomi.

Perbedaan terpenting dalam proses produksi antara teater barat dan timur adalah bahwa di timur, biasanya di negara berkembang, teater berorientasi pada proses. Pada saat yang sama, di Barat, proses produksi teater mengutamakan produk. Berorientasi pada proses berarti bahwa proses itu sangat penting. Apa yang akan diproduksi tergantung pada keseluruhan acara manufaktur. Hasilnya tidak akan terlihat sampai selesai. Faktanya, biasanya tidak diketahui atau berbeda dari yang dibayangkan semula.

Hal ini terjadi karena teater masih erat kaitannya dengan parade dan ekspresi. Teater belum menjadi komoditas yang dihargakan dalam mata uang. Pada saat yang sama, berorientasi pada produk sangat memperhatikan hasil akhir. Teater tidak akan diproses sampai hasil yang diinginkan jelas. Karena menyangkut biaya dan tujuan kemurnian yang ingin dicapai. Itu hanya akan diproses jika sudah jelas apa yang ingin diproduksi teater. Kehidupan teater seperti itu sangat erat kaitannya dengan ekonomi. Produksi setiap teater akan selalu mengacu pada kebutuhan biaya. (Wijaya, 2007: 172-181).

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

aksi objek	: Aksi yang berasal dari dan dikenakan ke objek
badut	: Seorang penghibur yang memoles wajahnya dengan bedak tebal dan berpakaian aneh
dialog	: Percakapan para pemain
es krim	: Es krim adalah buih setengah beku yang mengandung lemak teremulsi dan udara

film horor	: Film yang memberikan sensasi kejutan, biasanya kejadian yang mengejutkan
film sedih	: Film yang memberikan dorongan pada penonton untuk menangis
gabut	: Ungkapan rasa bosan, atas aktivitas atau keadaan yang tengah dialami
hikayat	: Karya sastra Melayu lama yang berbentuk prosa yang berisi cerita keagamaan, historis, biografi yang dibacakan untuk pelipur lara.
idiom	: Makna ungkapan
imajiner	: Terdapat dalam angan-angan
improvisasi	: Proses perubahan tanpa persiapan
instrumentalia	: permainan musik tanpa nyanyian
jelly	: Bersifat lentur seperti agar-agar
kontemporer	: Kekinian
koreografi	: Seni mencipta dan mengubah tari
lenong	: Kesenian teater tradisional atau sandiwara rakyat betawi yang dibawakan dalam dialeg
mager	: Malas untuk bergerak dan tidak ingin melakukan apapun
monolog	: Percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri
mr bean	: (dibaca mister bin) tokoh buatan yang mengandalkan eksplorasi fisik
opera	: Sebuah bentuk seni, dari pentasan panggung, dramatis, sampai pentasan fisik.
pasir hisap	: Kaloid hidrogel yang terdiri dari pasir, air, dan tanah liat.
realis	: Orang yang dalam tindakan, cara berpikir, dan sebagainya selalu berpegang atau berdasarkan pernyataan
renaissance	: Sebuah periode yang menandakan kelahiran kembali peradaban dan kebudayaan Eropa
simbolisme	: Pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide
solilokui	: Pembicaraan lantang seorang tokoh mengucapkan atau mengeluarkan isi hati seolah-olah kepada penonton
stereotip	: Gambaran-gambaran atau angan-angan atau anggapan tertentu terhadap individu
stimulus	: Dorongan atau rangsangan baik dalam diri maupun dalam lingkungan
tablo	: Jenis-jenis drama yang dalam penyajiannya mengutamakan gerak gerik dari pemainnya
talkshow	: Diskusi panelis
teater fisik	: Pertunjukan teater yang mencakup pencitraan melalui gerakan
teater gerak	: Pertunjukan teater dengan unsur utamanya adalah gerak

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (1993). Teater untuk Dilakoni. Bandung: Penerbit STB.
- Anirun, Suyatna. (1998). Menjadi Aktor. STB, Bandung : Rekamedia & Taman Budaya Jawa Barat.
- Atkins, Greg. (1994) Improve! A handbook for the actor. Heinemann, Portsmouth, NH. 1994
- Blaxland, W. and Texidor, D., (2004). Ready To Go Drama. Glebe, N.S.W.: Blake Education.
- Brooks, Mary. (2020) The Drama Ideas Bank. Brilliant Ideas for Improvisation and Mime. User Friendly Resource Enterprises, Ltd.

- Clausen, Mathew. (2004) Centre Stage, second edition. Publisher: Heinemann,
- Dewojati, Cahyaningrum (2012) Drama: Sejarah, teori dan penerapannya, Javakarsa Media
- Farmer, David. (2020) "Count To 20." Drama Resource
- Haerudin, D., & Helmanto, F. (2019). Aplikasi Role-Play Melalui Teknik Olah Tubuh Imaji. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 105–112.
<https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2107>
- Harymawan, RMA. 1988. raDmaturgi. Bandung: CV ROSDA
- Saini KM. (1988). Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya, Bandung: Binacipta.
- Santosa, Eko mencipta-teater-sederhana-dengan theater gamespart1dan2
<https://www.whanidproject.com/>
<https://akuaktor.com/mengenal-sedikit-lebih-dalam-sistemstanislavski/>
- Schanker, Harry H., and Katharine Anne., (2005). The Stage and the School. Glencoe/McGraw-Hill.
- Tanner, Fran Avarett. (2009) Basic Drama Projects. Publisher: Perfection of Learning. Iowa USA. 2009
- Tourelle, Louise., Marygai McNamara. (2004) A practical approach to a Drama Performance. Heinemann, 2004
- Yudiaryani (2002), Panggung Teater Dunia Perkembangan dan perubahan oKnvensi, Yogyakarta : usPtaka Gondo uSli.

MODUL AJAR
UNIT 4 : TEATER KONTEMPORER
KEGIATAN 4 : SAKSIKANLAH!

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun :
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas / Fase : XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran : Seni Teater
Prediksi Alokasi Waktu : 45 Menit
Tahun Penyusunan : 20

B. KOMPETENSI AWAL

Kegiatan pementasan teater kontemporer yang memadukan teater tradisional dan barat, dengan ide, tema dan bentuk yang baru. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan dipanggung pertunjukan yang lebih luas dan bisa ditonton oleh publik yang lebih luas misalnya aula sekolah yang ditata menjadi panggung pertunjukan atau di aula kecamatan. Kegiatan ini adalah untuk memberi pengalaman pementasan kepada peserta didik dengan hasil kreativitas sendiri.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

- | | | |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------------|
| 1. Gawai | 4. Buku Teks | 7. Handout materi |
| 2. Laptop/Komputer PC | 5. Papan tulis/White Board | 8. Infokus/Proyektor/Pointer |
| 3. Akses Internet | 6. Lembar kerja | 9. Referensi lain yang mendukung |

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Peserta didik secara mandiri menyiapkan pementasan

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Memberi pengalaman pementasan kepada peserta didik dengan hasil kreativitas sendiri.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Bagaimana saya dapat menciptakan teater kontemporer berdasarkan okmbinasi teater baatr dan teatera dtrisional?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Persiapan

- Sahabat Guru meminta peserta didik membuat lingkaran besar.
- Sahabat Guru memandu peserta didik untuk melakukan peregangan dan pemanasan tubuh dari kepala hingga kaki.
- Sahabat Guru, selanjutnya, mengajak peserta didik untuk berlari kecil mengelilingi ruangan atau lapangan.
- Setelahnya, Sahabat Guru mengajak peserta didik untuk melakukan permainan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

PERMAINAN YEL-YEL

Instruksi

- Sahabat Guru meminta peserta didik untuk membuat yel-yel semangat dan sukses dalam pementasan
- Misalnya
 - "Sangkuriang milenial.. pasti sukses..."
 - "Sahabat Onlineku...sukses.. hebatttt"
 - "Perahu kertas... pentas gemilang...."



PERSIAPAN

Tujuan kegiatan: Peserta didik secara mandiri menyiapkan pementasan

Instruksi

- Seluruh peserta didik menyiapkan segala macam keperluan pementasan
- Sahabat guru mengadakan pengecekan segala macam persiapan seperti penataan panggung, dekorasi setting, properti, kostum dan rias para pemain, sebagai tambahan pengecekan sound system yang digunakan untuk mendukung musik.
- Kerabat kerja panggung atau stage crew sudah menempati posisinya dengan baik.
- Kerabat produksi yang mendukung pementasan berupa kesekretarian sudah menjalankan pekerjaan dengan baik seperti memasang poster atau baliho, menyiapkan buku tamu, menyiapkan tempat duduk penonton dengan nyaman dan mengkondisikan penonton untuk apresiatif.
- Setiap kelompok mementaskan pertunjukan teater kreasi dengan serius dan sungguh-sungguh.
- Semua aspek dipastikan berjalan lancar dan sukses.



Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Sahabat guru memberikan apresiasi dan motivasi pada seluruh penampilan peserta didik yang mementaskan teater kreasi baru dengan segala kelebihan dan kekurangannya
- Sahabat Guru membagikan lembar refleksi diri yang dapat difotokopi di halaman akhir kegiatan kepada peserta didik.
- Peserta didik diminta untuk melengkapi jawaban dari pertanyaan yang diberikan di lembar refleksi diri selama 10—20 menit.

E. ASESMEN / PENILAIAN

1. ASESMEN DIAGNOSTIK:

Mengetahui kondisi awal mental para peserta didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apa kabar hari ini?		
2	Apakah ada yang sakit hari ini?		
3	Apakah kalian dalam keadaan sehat?		
4	Apakah anak-anak merasa bersemangat hari ini?		
5	Apakah tadi malam sudah belajar?		

2. ASESMEN FORMATIF:

Diskusi : melatih kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dengan kelompoknya, melatih berbicara dan berani mengungkapkan pendapat, memunculkan ide-idenya, bekerja sama dalam tim

Presentasi: melatih kemampuan peserta didik dalam melatih berbicara di depan umum, berani mengajukan pertanyaan terhadap pemaparan hasil praktikum milik kelompok lain, memaksimalkan kerja kelompok

Unjuk kerja : menilai keterampilan proses yang dimiliki setiap anak, dan perkembangannya

FORMAT PENILAIAN FORMATIF

No	Nama Peserta Didik	Materi 1				Materi 2				Materi 3				Total Skor	Nilai
		Skor Nilai				Skor Nilai				Skor Nilai					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
3															
4															
5															
dst															

3. ASESMEN SUMATIF

Dilaksanakan diakhir pembelajaran untuk mengukur tingkat capaian pemahaman sains peserta didik untuk menentukan langkah selanjutnya.

- Guru melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban siswa dan partisipasi siswa dalam diskusi dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau kembali
- Guru memeriksa kelengkapan lembar pengamatan siswa
- Asesmen ini dibuat Individu, kelompok, performa dan tertulis- formatif dan sumatif

a. Instrumen Penilaian Sikap

1) Sikap Spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

2) Sikap Sosial

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman
 Instrumen Penilaian : Rubrik
 Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan

SL = Selalu : sangat baik
 SR = Sering : baik
 KD = Kadang-kadang : cukup
 TP = Tidak Pernah : perlu bimbingan

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian			Jumlah Nilai
		Ketertiban	Kekompakan	Performance	
1					
2					
3					
4					

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{4} \times 100$

12

c. Penilaian Keterampilan

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		Baik	Sedang	Kurang		
1						
2						

Keterangan:**Pedoman Skor**

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

Penilaian Hasil Kerja Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian		Jumlah Nilai
		Ketepatan jawaban	Estetika (nilai seni) paparan	
1				
2				
3				
4				

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	8	Sangat baik	Semua jawaban benar/tepat, menarik
2	6	Baik	Sebagian besar jawaban benar, menarik
3	4	Cukup	Sepuluh jawaban benar, menarik
4	2	Kurang	Sebagian kecil jawaban benar, menarik

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

16

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Sahabat guru dapat meminta peserta didik untuk menggabungkan kelompok kelompok kecil menjadi 1 kelompok kelas untuk dipentaskan pada ajang pentas seni sekolah.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

- Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas?
- Apa yang Anda sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
- Apa yang tidak Anda sukai?
- Pelajaran apa yang Anda dapatkan selama pembelajaran?
- Apa yang ingin Anda ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
- Apa dua hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut setelah kegiatan/unit ini?

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Lembar Refleksi Peserta 4.3

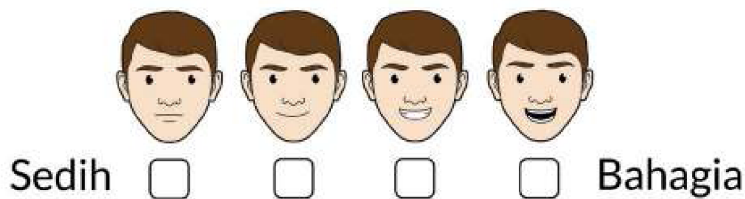
Nama: _____

Setelah melakukan permainan, saya mengetahui bahwa....

Melalui kegiatan memantaskan teater, saya merasa bahwa saya sangat baik dalam....

Namun, perlu diakui bahwa saya membutuhkan peningkatan dalam ...

Di kegiatan ini, saya merasa pantas mendapatkan (pilih salah satu)....



LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Bahan Bacaan Peserta Didik

TEATER KONTEMPORER

Kata-kata modern menurut kamus bahasa Indonesia adalah; sekaligus; di; saat; di masa sekarang; sekarang:

Teater kontemporer adalah karya dramatis yang menunjukkan tanda dan masalah saat ini atau saat ini. Oleh karena itu, drama kontemporer menemukan jati dirinya sebagai wujud kreativitas seniman drama. Oleh karena itu, teater merupakan salah satu bentuk ekspresi estetika, dan seniman hanya berharap dapat menyampaikan idenya kepada penonton.

Teater kontemporer adalah satu atau lebih gagasan baru, sehingga karya pertunjukan menjadi akal sehat penonton. Menurut Jakob Soemardjo (1997), yang ditampilkan drama kontemporer bukanlah peran melainkan jenisnya, melainkan individu. Ini memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar, tetapi saat ini teater adalah salah satu dari sedikit teater. Ini adalah hasil pencarian terus menerus oleh orang Indonesia.

Menurut gambaran Teater Saini KM, bentuk teater kontemporer Indonesia adalah teater yang berbeda dengan teater Barat modern, tetapi dalam perkembangannya semakin banyak dipengaruhi dan menggunakan teater daerah / tradisional sebagai sumbernya "(Saini KM. 1998: 59). Dalam proses penciptaan teater mutakhir, eksplorasi estetika tradisional berlanjut hingga tahun 1980an. Selain dua nama WS Rendra dan Suyatna Anirun yang mengeksplorasi teater tradisional, ada juga Wisran Hadi yang mengeksplorasi tradisi Minangkabau., Arifin C Noer juga menjajaki teater Betawi dan Cirebon hingga pentas Teater Kecil.

Putu Wijaya dan Teater Mandiri mengeksplorasi tradisi Bali. Begitu pula N. Riantiarno mendalami tradisi Cirebon dan tradisi Tionghoa untuk update Pementasan kepemimpinannya di Teater Kuda. Teater kontemporer sering juga disebut teater terbaru. Gunawan Moehamad (Gunawan Moehamad) mengidentifikasi beberapa ciri teater tingkat lanjut, antara lain:

1. Ambisi drama baru-baru ini umumnya adalah menulis puisi yang lengkap. Teks drama terbaru hanya sebagai kerangka situasi, bukan cerita tentang situasi seperti drama sastra satu dekade terakhir. Panggung dimulai dalam bentuk kerangka situasional, yang pertama adalah pelatihan para aktor untuk meningkatkan kepekaan dan kreativitas mereka. Dari kerangka situasional inilah akhirnya berkembang menjadi sebuah drama yang dapat dipadukan dengan kerangka situasional lain yang sesuai.
2. Unsur humor yang menonjol dalam drama-drama belakangan ini. Unsur humor ini tidak didasarkan pada fungsi transaksional seperti pada tayangan komedi populer, melainkan pada motivasi komunikasi. Yang dicari adalah tanggapan. Kalimat dan gerak tubuh merupakan stimulus dan hanya berfungsi jika ada cukup informasi di rapor antara penulis, aktor, sutradara, dan publik.
3. Masuknya unsur drama rakyat tradisional Indonesia. Teater rakyat Indonesia biasanya tidak mengenal perbedaan antara tragedi dan komedi. Teater terbaru dari teater rakyat juga memadukan kepahitan, kepahitan, dan kesedihan dengan tawa, lelucon, dan lelucon. Hampir semua unsur drama rakyat tradisional ini menyatu dengan ruh drama modern. Pada dasarnya mereka pergi dengan model teater modern, hanya elemen teater modern yang dimodifikasi oleh elemen teater rakyat.
4. Teater terbaru didasarkan pada kehidupan para tunawisma atau orang-orang lemah yang dianggap intelektual. Para gelandangan, pengemis, dan bajingan dalam opera-opera baru-baru ini semuanya adalah “nomaden” ideologis yang dapat dengan bebas mengekspresikan pandangan penulis kapan saja dan di mana saja sepanjang drama.
5. Simbolisme seluruh panggung. Landasan imitasi dalam sastra drama telah lama ditinggalkan. Teater paling maju tidak pernah realistis. Setiap orang memiliki makna simbolis, dan kapan serta di mana isi ceritanya tidak jelas.
6. Direktur teater, keuntungan besar dari sutradara dengan karakteristik independen sering disebut sebagai model teater sutradara.

Bahan Bacaan Guru

TEATER MODERN INDONESIA

Apa itu teater Indonesia? Teater Indonesia “dipisahkan dari teater barat modern, tetapi semakin terpengaruh dalam perkembangannya, dan menggunakan teater daerah/tradisional sebagai sumbernya” (Saini KM.1998: 59).

Modernisasi teater Indonesia sebenarnya mencerminkan tiga arah perkembangan. Jalur pertama adalah jalur barat yang mengubah masyarakat Indonesia dari wajah petani menjadi wajah pembelajaran. Garis kedua adalah garis nasionalis jaman pra kemerdekaan yang sudah berjalan lebih dari setengah abad. Rute ketiga diakhiri dengan konflik besar (dikenal dengan gerakan G30S PKI) di penghujung tatanan politik negara. Meski jarak antara ketiga jalur tersebut cukup jauh, namun ketiganya berperang untuk mengisi makna baru istilah “Indonesia”.

Bahkan dewasa ini perkembangan teater Indonesia telah diiringi dengan peristiwa nasional yang disebut era reformasi.

Istilah “Indonesia” tidak lagi berarti kota atau daerah, tetapi bentuk dan corak baru yang maknanya unik bagi apa yang disebut kepekaan Indonesia. Ketika seorang seniman berkomunikasi dengan “orang Indonesia”, ia diharapkan dapat menyelesaikan masalah bahwa orang Indonesia pada dasarnya adalah dual-budaya, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah.

Teater modern adalah teater yang tumbuh di kota-kota besar. Teater ini biasanya merupakan persimpangan budaya lokal dan budaya barat. Contoh drama modern adalah sastra tertulis (drama) yang berbentuk drama. Kultivasi mengikuti konsep drama Barat. Penontonnya umumnya berpendidikan (Wijaya, 2007: 25)

Perkembangan drama modern di beberapa negara (abad 19-20) akan terus melanjutkan tradisi pembuatan panggung dan drama yang dimulai di Yunani kuno. Gaya pertunjukan dicirikan oleh realisme sosial dan psikologis, ekspresionisme, simbolisme dan absurditas, dan karakteristiknya meliputi Ibsen (Norwegia), Strindberg (Swedia), Bernard Shaw (Inggris) dan dari Irlandia, Prancis, Jerman, Rusia.

a). Ciri-ciri aliran dan naskah zaman modern

- Aliran realisme

Aliran ini menjelaskan semua peristiwa karena tidak dilebih-lebihkan dan tidak memiliki simbol. Meski unsur keindahan masih menarik perhatian masyarakat, tujuannya untuk meniru kehidupan nyata, namun drama realis diharapkan mampu mengungkap permasalahan sosial atau kehidupan yang terjadi sekaligus.

Ada dua aliran realisme:

1. Realisme sosial adalah realisme yang menggambarkan masalah sosial yang berdampak besar terhadap kehidupan psikologis pelakunya. Fokus masalah dalam drama konflik adalah masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kepalsuan, penindasan, kehancuran keluarga, politik, dll. Pertunjukan secara alami adalah bahasa yang sederhana, bahasa sehari-hari.
2. Realisme psikologis, yaitu realisme yang menekankan pada unsur psikologis itu sendiri. Kesedihan, kebahagiaan, kegembiraan, kekecewaan, semua ini adalah deskripsi alami. Dialog dan pertunjukan itu alami, seperti potret kehidupan sehari-hari.

- Aliran ekspresionisme

Ekspresionisme adalah seni ekspresi. Yang dipentaskan adalah kekacauan atau kekosongan psikologis. Aliran ini didasarkan pada perubahan sosial, seperti Revolusi Industri atau Revolusi Rusia di Jerman dan Inggris. Aliran ekspresionis dicirikan oleh perubahan adegan yang cepat, penggunaan pertunjukan yang ekstrem, dan pengambilan gambar adegan.

b). Kilasan Sejarah Teater Indonesia

Sejarah perkembangan teater modern Indonesia dalam proses perkembangannya banyak dipengaruhi oleh berbagai gaya dan pengaruh, sehingga memberikan bentuk dan identitas yang unik pada teater Indonesia. Berikut manuskrip dan lintasan sejarahnya dari masa ke masa;

1. Sebelum abad ke-20

Pertunjukan tidak menggunakan naskah, dan menampilkan cerita turun-temurun dari cerita rakyat dan tradisi lisan. Drama, drama rakyat, pengadilan, agama, panggung luar ruangan.

2. Awal abad ke-20

Pertunjukan dipengaruhi oleh teater Barat dan pertunjukannya (panggung), dan bentuk-bentuk teater baru muncul: tongkat komedi, istana, bangsawan, tonil, opera, wayang orang, ketoprak, ludruk, dll. Tidak menggunakan naskah tetapi menggunakan pentas, panggung berbingkai (Proscenium)

3. Zaman Pujangga baru

Muncul naskah drama asli yang dipakai pementasan amatir. Rombongan profesional tidak menggunakannya.

4. Zaman Jepang

Sensor sendenbu sangat keras, diharuskan menggunakan naskah. Rombongan profesional terpaksa belajar membaca, untuk menaskahkan pementasannya.

5. Zaman kini

Pada periode ini ditandai dengan gejala rombongan teater profesional membuang atau tanpa menggunakan kembali naskah. Sementara itu organisasi teater amatir setia pada naskah bahkan naskah menjadi sesuatu yang wajib sebagai konsep pertunjukan teater modern.

c). Fungsi teater menurut Putu Wijaya

1. Fungsi Hiburan.

Fungsi hiburan memposisikan teater sebagai kesenangan bagi penonton dan aktor teater itu sendiri. Fungsi hiburan dilakukan dalam berbagai pertunjukan teater, seperti ritual, gema, permainan barbar atau binatang buas, dan dalam pertunjukan yang menuntut bayaran dari penonton, seperti di Tobong atau ruang pertunjukan.

2. Fungsi seremonial.

Ritual dalam konteks kehidupan tradisional dan agama merupakan proses teologis. Di dalamnya kita temukan unsur panggung dan samping berupa ruang dan waktu, aksi / aksi, suara dan lagu. Rasa dan jiwa, serta panggung / tempat upacara. Unsur-unsur ini mulia dan sakral. Inti dari kesucian adalah agar setiap prosesi ritual memancarkan energi dan semangat yang kuat sehingga pengikutnya dapat menikmati dan hidup secara spiritual.

3. Fungsi ekspresi (kreatif).

Drama adalah narasi dan ekspresi. Sebagai semacam penuturan, teater berisi cerita, informasi, catatan peristiwa dan catatan berbagai hal, sehingga tidak kalah dengan saksi zaman (membaca dokumen). Tetapi sebagai ekspresi dramatis, ini merekam pendapat, pikiran, dan keinginan orang pada waktu tertentu.

4. Fungsi ekonomi.

Perbedaan terpenting dalam proses produksi antara teater barat dan timur adalah bahwa di timur, biasanya di negara berkembang, teater berorientasi pada proses. Pada saat yang sama, di Barat, proses produksi teater mengutamakan produk. Berorientasi pada proses berarti bahwa proses itu sangat penting. Apa yang akan diproduksi tergantung pada keseluruhan acara manufaktur. Hasilnya tidak akan terlihat sampai selesai. Faktanya, biasanya tidak diketahui atau berbeda dari yang dibayangkan semula.

Hal ini terjadi karena teater masih erat kaitannya dengan parade dan ekspresi. Teater belum menjadi komoditas yang dihargakan dalam mata uang. Pada saat yang sama, berorientasi pada produk sangat memperhatikan hasil akhir. Teater tidak akan diproses sampai hasil yang diinginkan jelas. Karena menyangkut biaya dan tujuan kemurnian yang ingin dicapai. Itu hanya akan diproses jika sudah jelas apa yang ingin diproduksi teater. Kehidupan teater seperti itu sangat erat kaitannya dengan ekonomi. Produksi setiap teater akan selalu mengacu pada kebutuhan biaya. (Wijaya, 2007: 172-181).

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

aksi objek	: Aksi yang berasal dari dan dikenakan ke objek
badut	: Seorang penghibur yang memoles wajahnya dengan bedak tebal dan berpakaian aneh
dialog	: Percakapan para pemain
es krim	: Es krim adalah buih setengah beku yang mengandung lemak teremulsi dan udara
film horor	: Film yang memberikan sensasi kejutan, biasanya kejadian yang mencekam
film sedih	: Film yang memberikan dorongan pada penonton untuk menangis
gabut	: Ungkapan rasa bosan, atas aktivitas atau keadaan yang tengah dialami
hikayat	: Karya sastra Melayu lama yang berbentuk prosa yang berisi cerita keagamaan, historis, biografi yang dibacakan untuk pelipur lara.
idiom	: Makna ungkapan
imajiner	: Terdapat dalam angan-angan

improvisasi	: Proses perubahan tanpa persiapan
instrumentalia	: permainan musik tanpa nyanyian
jelly	: Bersifat lentur seperti agar-agar
kontemporer	: Kekinian
koreografi	: Seni mencipta dan mengubah tari
lenong	: Kesenian teater tradisional atau sandiwara rakyat betawi yang dibawakan dalam dialeg
mager	: Malas untuk bergerak dan tidak ingin melakukan apapun
monolog	: Percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri
mr bean	: (dibaca mister bin) tokoh buatan yang mengandalkan eksplorasi fisik
opera	: Sebuah bentuk seni, dari pentasan panggung, dramatis, sampai pentasan fisik.
pasir hisap	: Kaloid hidrogel yang terdiri dari pasir, air, dan tanah liat.
realis	: Orang yang dalam tindakan, cara berpikir, dan sebagainya selalu berpegang atau berdasarkan pernyataan
renaissance	: Sebuah periode yang menandakan kelahiran kembali peradaban dan kebudayaan Eropa
simbolisme	: Pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide
solilokui	: Pembicaraan lantang seorang tokoh mengucapkan atau mengeluarkan isi hati seolah-olah kepada penonton
stereotip	: Gambaran-gambaran atau angan-angan atau anggapan tertentu terhadap individu
stimulus	: Dorongan atau rangsangan baik dalam diri maupun dalam lingkungan
tablo	: Jenis-jenis drama yang dalam penyajiannya mengutamakan gerak gerik dari pemainnya
talkshow	: Diskusi panelis
teater fisik	: Pertunjukan teater yang mencakup pencitraan melalui gerakan
teater gerak	: Pertunjukan teater dengan unsur utamanya adalah gerak

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (1993). Teater untuk Dilakoni. Bandung: Penerbit STB.
- Anirun, Suyatna. (1998). Menjadi Aktor. STB, Bandung : Rekamedia & Taman Budaya Jawa Barat.
- Atkins, Greg. (1994) Improve! A handbook for the actor. Heinemann, Portsmouth, NH. 1994
- Blaxland, W. and Texidor, D., (2004). Ready To Go Drama. Glebe, N.S.W.: Blake Education.
- Brooks, Mary. (2020) The Drama Ideas Bank. Brilliant Ideas for Improvisation and Mime. User Friendly Resource Enterprises, Ltd.
- Clausen, Mathew. (2004) Centre Stage, second edition. Publisher: Heinemann,
- Dewojati, Cahyaningrum (2012) Drama: Sejarah, teori dan penerapannya, Javakarsa Media
- Farmer, David. (2020) "Count To 20." Drama Resource
- Haerudin, D., & Helmanto, F. (2019). Aplikasi Role-Play Melalui Teknik Olah Tubuh Imaji. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 105–112.
<https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2107>
- Harymawan, RMA. 1988. raDmaturgi. Bandung: CV ROSDA
- Saini KM. (1988). Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya, Bandung: Binacipta.

Santosa, Eko mencipta-teater-sederhana-dengan theater gamespart1dan2

<https://www.whanidproject.com/>

<https://akuaktor.com/mengenal-sedikit-lebih-dalam-sistemstanislavski/>

Schanker, Harry H., and Katharine Anne., (2005). The Stage and the School.
Glencoe/McGraw-Hill.

Tanner, Fran Avarrett. (2009) Basic Drama Projects. Publisher: Perfection of Learning. Iowa USA.
2009

Tourelle, Louise., Marygai McNamara. (2004) A practical approach to a Drama
Performance.Heinemann, 2004

Yudiaryani (2002), Panggung Teater Dunia Perkembangan dan perubahan oKnvensi, Yogyakarta :
usPtaka Gondo uSli.

MODUL AJAR
UNIT 4 : TEATER KONTEMPORER
KEGIATAN : KRITIK AKU

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun :
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas / Fase : XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran : Seni Teater
Prediksi Alokasi Waktu : 45 Menit
Tahun Penyusunan : 20

B. KOMPETENSI AWAL

Kegiatan ini merupakan kegiatan evaluasi dan kritik pementasan dengan melibatkan peserta didik untuk memberikan umpan balik berupa kritik dan masukan pada karya baru yang mereka buat. Dengan model pertanggung jawaban karya, tiap kelompok peserta didik memaparkan proses pembuatan karya dari awal menemukan ide, eksplorasi berbagai bentuk teater, proses perancang sampai pementasan. Kemudian setiap kelompok juga diharapkan dapat memberikan kritik terhadap pementasannya sendiri maupun pada pementasan kelompok lain dengan pertanggung jawaban yang argumentatif.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

- | | | |
|-----------------------|----------------------------|----------------------------------|
| 1. Gawai | 4. Buku Teks | 7. Handout materi |
| 2. Laptop/Komputer PC | 5. Papan tulis/White Board | 8. Infokus/Proyektor/Pointer |
| 3. Akses Internet | 6. Lembar kerja | 9. Referensi lain yang mendukung |

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Membuat perbandingan antara teater tradisional dan teater barat
- Mengidentifikasi keunikan teater tradisional dan teater barat
- Mengambil beberapa idiom atau kekuatan teater tradisional dan teater barat sebagai bahan pembuatan teater kreasi baru
- Eksplorasi gerakan tubuh
- Peserta didik melakukan penilaian teman sebaya

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Evaluasi dan kritik pementasan dengan melibatkan peserta didik untuk memberikan umpan balik berupa kritik dan masukan pada karya baru yang mereka buat.

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Bagaimana saya dapat menciptakan teater kontemporer berdasarkan kombinasi teater tradisional dan teater tradisional?

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Tujuan kegiatan:

- Membuat perbandingan antara teater tradisional dan teater barat
- Mengidentifikasi keunikan teater tradisional dan teater barat
- Mengambil beberapa idiom atau kekuatan teater tradisional dan teater barat sebagai bahan pembuatan teater kreasi baru

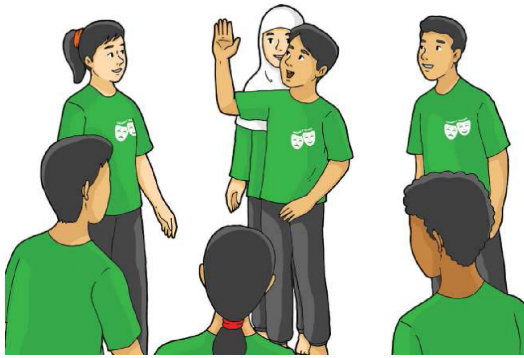
Persiapan

- Sahabat Guru meminta peserta didik membuat lingkaran besar.
- Sahabat Guru memandu peserta didik untuk melakukan peregangan dan pemanasan tubuh dari kepala hingga kaki.
- Sahabat Guru, selanjutnya, mengajak peserta didik untuk berlari kecil mengelilingi ruangan atau lapangan.
- Setelahnya, Sahabat Guru mengajak peserta didik untuk melakukan permainan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

PERMAINAN HIPNOTIS

Tujuan kegiatan: Eksplorasi gerakan tubuh



Instruksi

- Sahabat Guru meminta peserta didik membentuk lingkaran besar.
- Sahabat Guru memilih salah satu peserta didik secara acak untuk berdiri di tengah lingkaran.
- Sahabat Guru menginformasikan bahwa peserta didik yang ditengah merupakan penghipnotis.
- Peserta didik diminta berfokus pada telapak tangan penghipnotis dan mengikuti gerakan telapak tangan.
- Peserta terhipnotis harus mengikuti gerakan telapak tangan sang penghipnotis. Gerakan tangan sang penghipnotis bervariasi dengan eksplorasi ke berbagai arah dan level.
- Untuk lebih seru lagi, kembangkan permainan, yakni orang yang terhipnotis bisa juga menghipnotis yang lain hingga semua orang terlibat.

Tujuan kegiatan: Peserta didik melakukan penilaian teman sebaya



Instruksi

- Sahabat Guru meminta peserta didik untuk membuat talkshow sederhana.
- Talkshow diperankan oleh moderator, presenter, pembawa acara, dan nara sumber.
- Sahabat Guru dapat menambah pemeranan lainnya sehingga diskusi lebih menarik.
- Melalui talkshow, penyaji mengulas mengenai kegiatan pementasan. Peserta didik lain dapat memberikan apresiasi atau kritik yang membangun atas kelompok penyaji.
- Setiap kelompok akan melakukan talkshow secara bergantian.
- Sahabat Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap sesi talkshow

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Sahabat guru terus memantau kegiatan diskusi agar terus berjalan dengan baik dan menyenangkan bagi semua peserta didik.
- Sahabat guru memberikan komentar dan ulasan pada kelompok yang sudah presentasi

- Sahabat Guru membagikan lembar refleksi diri yang dapat difotokopi di halaman 130 kepada peserta didik.
- Peserta didik diminta untuk melengkapi jawaban dari pertanyaan yang diberikan di lembar refleksi diri selama 10—20 menit.

E. ASESMEN / PENILAIAN

1. ASESMEN DIAGNOSTIK:

Mengetahui kondisi awal mental para peserta didik

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apa kabar hari ini?		
2	Apakah ada yang sakit hari ini?		
3	Apakah kalian dalam keadaan sehat?		
4	Apakah anak-anak merasa bersemangat hari ini?		
5	Apakah tadi malam sudah belajar?		

2. ASESMEN FORMATIF:

Diskusi : melatih kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi dengan kelompoknya, melatih berbicara dan berani mengungkapkan pendapat, memunculkan ide-idenya, bekerja sama dalam tim

Presentasi: melatih kemampuan peserta didik dalam melatih berbicara di depan umum, berani mengajukan pertanyaan terhadap pemaparan hasil praktikum milik kelompok lain, memaksimalkan kerja kelompok

Unjuk kerja : menilai keterampilan proses yang dimiliki setiap anak, dan perkembangannya

FORMAT PENILAIAN FORMATIF

No	Nama Peserta Didik	Materi 1				Materi 2				Materi 3				Total Skor	Nilai
		Skor Nilai				Skor Nilai				Skor Nilai					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1															
2															
3															
4															
5															
dst															

3. ASESMEN SUMATIF

Dilaksanakan diakhir pembelajaran untuk mengukur tingkat capaian pemahaman sains peserta didik untuk menentukan langkah selanjutnya.

- Guru melakukan pengamatan selama diskusi berlangsung. Hasil pengamatan berupa jawaban siswa dan partisipasi siswa dalam diskusi dapat dicatat dalam jurnal untuk ditinjau kembali
- Guru memeriksa kelengkapan lembar pengamatan siswa
- Asesmen ini dibuat Individu, kelompok, peforma dan tertulis- formatif dan sumatif

a. Instrumen Penilaian Sikap

1) Sikap Spiritual

Teknik Penilaian : Penilaian diri

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

2) Sikap Sosial

Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman

Instrumen Penilaian : Rubrik

Nama Peserta didik :

No.	Indikator	SL	SR	KD	TP
1					
2					
3					
4					
5					

Keterangan

SL = *Selalu* : *sangat baik*

SR = *Sering* : *baik*

KD = *Kadang-kadang* : *cukup*

TP = *Tidak Pernah* : *perlu bimbingan*

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

Penilaian Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian			Jumlah Nilai
		Ketertiban	Kekompakan	Performance	
1					

2					
3					
4					

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

c. Penilaian Keterampilan

No	Nama	Aspek yang Dinilai			Jumlah Skor	Nilai
		Baik	Sedang	Kurang		
1						
2						

Keterangan:

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
1	4	Sangat baik	
2	3	Baik	
3	2	Cukup	
4	1	Kurang	

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

12

Penilaian Hasil Kerja Kelompok

No	Nama Kelompok	Aspek Penilaian		Jumlah Nilai
		Ketepatan jawaban	Estetika (nilai seni) paparan	
1				
2				
3				
4				

Pedoman Skor

No	Skor	Predikat	Kriteria
----	------	----------	----------

1	8	Sangat baik	Semua jawaban benar/tepat, menarik
2	6	Baik	Sebagian besar jawaban benar, menarik
3	4	Cukup	Sepuluh jawaban benar, menarik
4	2	Kurang	Sebagian kecil jawaban benar, menarik

Nilai Akhir : Jumlah skor yang diperoleh x100

16

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Sahabat guru dapat meminta peserta didik untuk menggabungkan kelompok kelompok kecil menjadi 1 kelompok kelas untuk dipentaskan pada ajang pentas seni sekolah.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

- Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas?
- Apa yang Anda sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini?
- Apa yang tidak Anda sukai?
- Pelajaran apa yang Anda dapatkan selama pembelajaran?
- Apa yang ingin Anda ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
- Apa dua hal yang ingin Anda pelajari lebih lanjut setelah kegiatan/unit ini?

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Lembar Refleksi Peserta 4.4

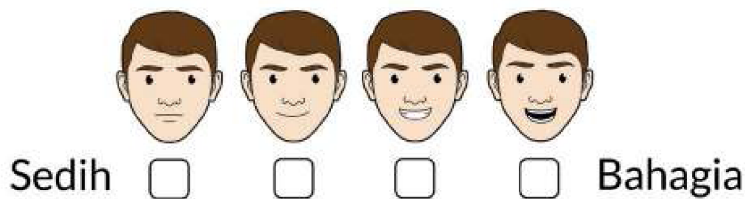
Nama: _____

Setelah melakukan permainan, saya mengetahui bahwa....

Melalui kegiatan mementaskan teater, saya merasa bahwa saya sangat baik dalam....

Namun, perlu diakui bahwa saya membutuhkan peningkatan dalam ...

Di kegiatan ini, saya merasa pantas mendapatkan (pilih salah satu)....



LAMPIRAN 2

BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Bahan Bacaan Peserta Didik

TEATER KONTEMPORER

Kata-kata modern menurut kamus bahasa Indonesia adalah; sekaligus; di; saat; di masa sekarang; sekarang:

Teater kontemporer adalah karya dramatis yang menunjukkan tanda dan masalah saat ini atau saat ini. Oleh karena itu, drama kontemporer menemukan jati dirinya sebagai wujud kreativitas seniman drama. Oleh karena itu, teater merupakan salah satu bentuk ekspresi estetika, dan seniman hanya berharap dapat menyampaikan idenya kepada penonton.

Teater kontemporer adalah satu atau lebih gagasan baru, sehingga karya pertunjukan menjadi akal sehat penonton. Menurut Jakob Soemardjo (1997), yang ditampilkan drama kontemporer bukanlah peran melainkan jenisnya, melainkan individu. Ini memiliki potensi pertumbuhan yang sangat besar, tetapi saat ini teater adalah salah satu dari sedikit teater. Ini adalah hasil pencarian terus menerus oleh orang Indonesia.

Menurut gambaran Teater Saini KM, bentuk teater kontemporer Indonesia adalah teater yang berbeda dengan teater Barat modern, tetapi dalam perkembangannya semakin banyak dipengaruhi dan menggunakan teater daerah / tradisional sebagai sumbernya "(Saini KM. 1998: 59). Dalam proses penciptaan teater mutakhir, eksplorasi estetika tradisional berlanjut hingga tahun 1980an. Selain dua nama WS Rendra dan Suyatna Anirun yang mengeksplorasi teater tradisional, ada juga Wisran Hadi yang mengeksplorasi tradisi Minangkabau., Arifin C Noer juga menjajaki teater Betawi dan Cirebon hingga pentas Teater Kecil.

Putu Wijaya dan Teater Mandiri mengeksplorasi tradisi Bali. Begitu pula N. Riantiarno mendalami tradisi Cirebon dan tradisi Tionghoa untuk update Pementasan kepengimpinannya di Teater Kuda. Teater kontemporer sering juga disebut teater terbaru. Gunawan Moehamad (Gunawan Moehamad) mengidentifikasi beberapa ciri teater tingkat lanjut, antara lain:

1. Ambisi drama baru-baru ini umumnya adalah menulis puisi yang lengkap. Teks drama terbaru hanya sebagai kerangka situasi, bukan cerita tentang situasi seperti drama sastra satu dekade terakhir. Panggung dimulai dalam bentuk kerangka situasional, yang pertama adalah pelatihan para aktor untuk meningkatkan kepekaan dan kreativitas mereka. Dari kerangka situasional inilah akhirnya berkembang menjadi sebuah drama yang dapat dipadukan dengan kerangka situasional lain yang sesuai.
2. Unsur humor yang menonjol dalam drama-drama belakangan ini. Unsur humor ini tidak didasarkan pada fungsi transaksional seperti pada tayangan komedi populer, melainkan pada motivasi komunikasi. Yang dicari adalah tanggapan. Kalimat dan gerak tubuh merupakan stimulus dan hanya berfungsi jika ada cukup informasi di rapor antara penulis, aktor, sutradara, dan publik.
3. Masuknya unsur drama rakyat tradisional Indonesia. Teater rakyat Indonesia biasanya tidak mengenal perbedaan antara tragedi dan komedi. Teater terbaru dari teater rakyat juga memadukan kepahitan, kepahitan, dan kesedihan dengan tawa, lelucon, dan lelucon. Hampir semua unsur drama rakyat tradisional ini menyatu dengan ruh drama modern. Pada dasarnya mereka pergi dengan model teater modern, hanya elemen teater modern yang dimodifikasi oleh elemen teater rakyat.
4. Teater terbaru didasarkan pada kehidupan para tunawisma atau orang-orang lemah yang dianggap intelektual. Para gelandangan, pengemis, dan bajingan dalam opera-opera baru-baru ini semuanya adalah “nomaden” ideologis yang dapat dengan bebas mengekspresikan pandangan penulis kapan saja dan di mana saja sepanjang drama.
5. Simbolisme seluruh panggung. Landasan imitasi dalam sastra drama telah lama ditinggalkan. Teater paling maju tidak pernah realistis. Setiap orang memiliki makna simbolis, dan kapan serta di mana isi ceritanya tidak jelas.
6. Direktur teater, keuntungan besar dari sutradara dengan karakteristik independen sering disebut sebagai model teater sutradara.

Bahan Bacaan Guru

TEATER MODERN INDONESIA

Apa itu teater Indonesia? Teater Indonesia “dipisahkan dari teater barat modern, tetapi semakin terpengaruh dalam perkembangannya, dan menggunakan teater daerah/tradisional sebagai sumbernya” (Saini KM.1998: 59).

Modernisasi teater Indonesia sebenarnya mencerminkan tiga arah perkembangan. Jalur pertama adalah jalur barat yang mengubah masyarakat Indonesia dari wajah petani menjadi wajah pembelajaran. Garis kedua adalah garis nasionalis jaman pra kemerdekaan yang sudah berjalan lebih dari setengah abad. Rute ketiga diakhiri dengan konflik besar (dikenal dengan gerakan G30S PKI) di penghujung tatanan politik negara. Meski jarak antara ketiga jalur tersebut cukup jauh, namun ketiganya berperang untuk mengisi makna baru istilah “Indonesia”.

Bahkan dewasa ini perkembangan teater Indonesia telah diiringi dengan peristiwa nasional yang disebut era reformasi.

Istilah “Indonesia” tidak lagi berarti kota atau daerah, tetapi bentuk dan corak baru yang maknanya unik bagi apa yang disebut kepekaan Indonesia. Ketika seorang seniman berkomunikasi dengan “orang Indonesia”, ia diharapkan dapat menyelesaikan masalah bahwa orang Indonesia pada dasarnya adalah dual-budaya, yaitu berbicara dalam kerangka budaya Indonesia dan daerah.

Teater modern adalah teater yang tumbuh di kota-kota besar. Teater ini biasanya merupakan persimpangan budaya lokal dan budaya barat. Contoh drama modern adalah sastra tertulis (drama) yang berbentuk drama. Kultivasi mengikuti konsep drama Barat. Penontonnya umumnya berpendidikan (Wijaya, 2007: 25)

Perkembangan drama modern di beberapa negara (abad 19-20) akan terus melanjutkan tradisi pembuatan panggung dan drama yang dimulai di Yunani kuno. Gaya pertunjukan dicirikan oleh realisme sosial dan psikologis, ekspresionisme, simbolisme dan absurditas, dan karakteristiknya meliputi Ibsen (Norwegia), Strindberg (Swedia), Bernard Shaw (Inggris) dan dari Irlandia, Prancis, Jerman, Rusia.

a). Ciri-ciri aliran dan naskah zaman modern

- Aliran realisme

Aliran ini menjelaskan semua peristiwa karena tidak dilebih-lebihkan dan tidak memiliki simbol. Meski unsur keindahan masih menarik perhatian masyarakat, tujuannya untuk meniru kehidupan nyata, namun drama realis diharapkan mampu mengungkap permasalahan sosial atau kehidupan yang terjadi sekaligus.

Ada dua aliran realisme:

1. Realisme sosial adalah realisme yang menggambarkan masalah sosial yang berdampak besar terhadap kehidupan psikologis pelakunya. Fokus masalah dalam drama konflik adalah masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, kepalsuan, penindasan, kehancuran keluarga, politik, dll. Pertunjukan secara alami adalah bahasa yang sederhana, bahasa sehari-hari.
2. Realisme psikologis, yaitu realisme yang menekankan pada unsur psikologis itu sendiri. Kesedihan, kebahagiaan, kegembiraan, kekecewaan, semua ini adalah deskripsi alami. Dialog dan pertunjukan itu alami, seperti potret kehidupan sehari-hari.

- Aliran ekspresionisme

Ekspresionisme adalah seni ekspresi. Yang dipentaskan adalah kekacauan atau kekosongan psikologis. Aliran ini didasarkan pada perubahan sosial, seperti Revolusi Industri atau Revolusi Rusia di Jerman dan Inggris. Aliran ekspresionis dicirikan oleh perubahan adegan yang cepat, penggunaan pertunjukan yang ekstrem, dan pengambilan gambar adegan.

b). Kilasan Sejarah Teater Indonesia

Sejarah perkembangan teater modern Indonesia dalam proses perkembangannya banyak dipengaruhi oleh berbagai gaya dan pengaruh, sehingga memberikan bentuk dan identitas yang unik pada teater Indonesia. Berikut manuskrip dan lintasan sejarahnya dari masa ke masa;

1. Sebelum abad ke-20

Pertunjukan tidak menggunakan naskah, dan menampilkan cerita turun-temurun dari cerita rakyat dan tradisi lisan. Drama, drama rakyat, pengadilan, agama, panggung luar ruangan.

2. Awal abad ke-20

Pertunjukan dipengaruhi oleh teater Barat dan pertunjukannya (panggung), dan bentuk-bentuk teater baru muncul: tongkat komedi, istana, bangsawan, tonil, opera, wayang orang, ketoprak, ludruk, dll. Tidak menggunakan naskah tetapi menggunakan pentas, panggung berbingkai (Proscenium)

3. Zaman Pujangga baru

Muncul naskah drama asli yang dipakai pementasan amatir. Rombongan profesional tidak menggunakannya.

4. Zaman Jepang

Sensor sendenbu sangat keras, diharuskan menggunakan naskah. Rombongan profesional terpaksa belajar membaca, untuk menaskahkan pementasannya.

5. Zaman kini

Pada periode ini ditandai dengan gejala rombongan teater profesional membuang atau tanpa menggunakan kembali naskah. Sementara itu organisasi teater amatir setia pada naskah bahkan naskah menjadi sesuatu yang wajib sebagai konsep pertunjukan teater modern.

c). Fungsi teater menurut Putu Wijaya

1. Fungsi Hiburan.

Fungsi hiburan memposisikan teater sebagai kesenangan bagi penonton dan aktor teater itu sendiri. Fungsi hiburan dilakukan dalam berbagai pertunjukan teater, seperti ritual, gema, permainan barbar atau binatang buas, dan dalam pertunjukan yang menuntut bayaran dari penonton, seperti di Tobong atau ruang pertunjukan.

2. Fungsi seremonial.

Ritual dalam konteks kehidupan tradisional dan agama merupakan proses teologis. Di dalamnya kita temukan unsur panggung dan samping berupa ruang dan waktu, aksi / aksi, suara dan lagu. Rasa dan jiwa, serta panggung / tempat upacara. Unsur-unsur ini mulia dan sakral. Inti dari kesucian adalah agar setiap prosesi ritual memancarkan energi dan semangat yang kuat sehingga pengikutnya dapat menikmati dan hidup secara spiritual.

3. Fungsi ekspresi (kreatif).

Drama adalah narasi dan ekspresi. Sebagai semacam penuturan, teater berisi cerita, informasi, catatan peristiwa dan catatan berbagai hal, sehingga tidak kalah dengan saksi zaman (membaca dokumen). Tetapi sebagai ekspresi dramatis, ini merekam pendapat, pikiran, dan keinginan orang pada waktu tertentu.

4. Fungsi ekonomi.

Perbedaan terpenting dalam proses produksi antara teater barat dan timur adalah bahwa di timur, biasanya di negara berkembang, teater berorientasi pada proses. Pada saat yang sama, di Barat, proses produksi teater mengutamakan produk. Berorientasi pada proses berarti bahwa proses itu sangat penting. Apa yang akan diproduksi tergantung pada keseluruhan acara manufaktur. Hasilnya tidak akan terlihat sampai selesai. Faktanya, biasanya tidak diketahui atau berbeda dari yang dibayangkan semula.

Hal ini terjadi karena teater masih erat kaitannya dengan parade dan ekspresi. Teater belum menjadi komoditas yang dihargakan dalam mata uang. Pada saat yang sama, berorientasi pada produk sangat memperhatikan hasil akhir. Teater tidak akan diproses sampai hasil yang diinginkan jelas. Karena menyangkut biaya dan tujuan kemurnian yang ingin dicapai. Itu hanya akan diproses jika sudah jelas apa yang ingin diproduksi teater. Kehidupan teater seperti itu sangat erat kaitannya dengan ekonomi. Produksi setiap teater akan selalu mengacu pada kebutuhan biaya. (Wijaya, 2007: 172-181).

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

aksi objek	: Aksi yang berasal dari dan dikenakan ke objek
badut	: Seorang penghibur yang memoles wajahnya dengan bedak tebal dan berpakaian aneh
dialog	: Percakapan para pemain
es krim	: Es krim adalah buih setengah beku yang mengandung lemak teremulsi dan udara
film horor	: Film yang memberikan sensasi kejutan, biasanya kejadian yang mencekam
film sedih	: Film yang memberikan dorongan pada penonton untuk menangis
gabut	: Ungkapan rasa bosan, atas aktivitas atau keadaan yang tengah dialami
hikayat	: Karya sastra Melayu lama yang berbentuk prosa yang berisi cerita keagamaan, historis, biografi yang dibacakan untuk pelipur lara.
idiom	: Makna ungkapan
imajiner	: Terdapat dalam angan-angan

improvisasi	: Proses perubahan tanpa persiapan
instrumentalia	: permainan musik tanpa nyanyian
jelly	: Bersifat lentur seperti agar-agar
kontemporer	: Kekinian
koreografi	: Seni mencipta dan mengubah tari
lenong	: Kesenian teater tradisional atau sandiwara rakyat betawi yang dibawakan dalam dialeg
mager	: Malas untuk bergerak dan tidak ingin melakukan apapun
monolog	: Percakapan seorang pemain dengan dirinya sendiri
mr bean	: (dibaca mister bin) tokoh buatan yang mengandalkan eksplorasi fisik
opera	: Sebuah bentuk seni, dari pentasan panggung, dramatis, sampai pentasan fisik.
pasir hisap	: Kaloid hidrogel yang terdiri dari pasir, air, dan tanah liat.
realis	: Orang yang dalam tindakan, cara berpikir, dan sebagainya selalu berpegang atau berdasarkan pernyataan
renaissance	: Sebuah periode yang menandakan kelahiran kembali peradaban dan kebudayaan Eropa
simbolisme	: Pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide
solilokui	: Pembicaraan lantang seorang tokoh mengucapkan atau mengeluarkan isi hati seolah-olah kepada penonton
stereotip	: Gambaran-gambaran atau angan-angan atau anggapan tertentu terhadap individu
stimulus	: Dorongan atau rangsangan baik dalam diri maupun dalam lingkungan
tablo	: Jenis-jenis drama yang dalam penyajiannya mengutamakan gerak gerik dari pemainnya
talkshow	: Diskusi panelis
teater fisik	: Pertunjukan teater yang mencakup pencitraan melalui gerakan
teater gerak	: Pertunjukan teater dengan unsur utamanya adalah gerak

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. (1993). Teater untuk Dilakoni. Bandung: Penerbit STB.
- Anirun, Suyatna. (1998). Menjadi Aktor. STB, Bandung : Rekamedia & Taman Budaya Jawa Barat.
- Atkins, Greg. (1994) Improve! A handbook for the actor. Heinemann, Portsmouth, NH. 1994
- Blaxland, W. and Texidor, D., (2004). Ready To Go Drama. Glebe, N.S.W.: Blake Education.
- Brooks, Mary. (2020) The Drama Ideas Bank. Brilliant Ideas for Improvisation and Mime. User Friendly Resource Enterprises, Ltd.
- Clausen, Mathew. (2004) Centre Stage, second edition. Publisher: Heinemann,
- Dewojati, Cahyaningrum (2012) Drama: Sejarah, teori dan penerapannya, Javakarsa Media
- Farmer, David. (2020) "Count To 20." Drama Resource
- Haerudin, D., & Helmanto, F. (2019). Aplikasi Role-Play Melalui Teknik Olah Tubuh Imaji. DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 105–112.
<https://doi.org/10.30997/dt.v6i2.2107>
- Harymawan, RMA. 1988. raDmaturgi. Bandung: CV ROSDA
- Saini KM. (1988). Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya, Bandung: Binacipta.

Santosa, Eko mencipta-teater-sederhana-dengan theater gamespart1 dan2

<https://www.whanidproject.com/>

<https://akuaktor.com/mengenal-sedikit-lebih-dalam-sistemstanislavski/>

Schanker, Harry H., and Katharine Anne., (2005). The Stage and the School.
Glencoe/McGraw-Hill.

Tanner, Fran Avarrett. (2009) Basic Drama Projects. Publisher: Perfection of Learning. Iowa USA.
2009

Tourelle, Louise., Marygai McNamara. (2004) A practical approach to a Drama
Performance.Heinemann, 2004

Yudiaryani (2002), Panggung Teater Dunia Perkembangan dan perubahan oKnvensi, Yogyakarta :
usPtaka Gondo uSli.